

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI	v
SURAT PERTANYAAN BEBAS PLAGIASI.....	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTARCT	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Fokus Penelitian.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Pustaka.....	8
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Metode dan Desain Penelitian	31
B. Situasi Sosial dan Partisipan Peneliti	32
C. Kehadiran Peneliti.....	33
D. Instrumen Penelitian	33

E. Tektik Pengumpulan Data	34
F. Uji Keabsahan Data	34
G. Teknik Analisis Data	36
H. Sistematika Penulisan	36
BAB IV PAPARAN DAN ANALISIS DATA.....	38
A. Paparan Data	38
1. Implementasi Kurikulum Merdeka.....	38
2. Pembentukan Karakter Siswa	64
B. Analisis Data	84
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Halaman
Tabel 4.1	Hasil wawancara tentang Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran Akidah Akhlak	60
Tabel 4.2	Ringkasan hasil wawancara pemebntukan karakter siswa melalui mata pelajaran Akidah Akhlak	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Uraian	Halaman
4.1	Kegiatan guru menjelaskan materi di depan kelas	40
4.2	Interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran	41
4.3	Wawancara kepala sekolah	42
4.4	Wawancara guru Akidah Akhlak	46
4.5	Wawancara waka kurikulum	49
4.6	Wawancara siswa	53
4.7	Wawancara wali kelas	56
4.8	Data nilai raport siswa	64
4.9	Kegiatan sholat dhuha bersama	65
4.10	Kegiatan ziaroh edukatif	67
4.11	Ziaroh dan doa bersama	68
4.12	Kegiatan Outing class	69
4.13	Kegiatan P5	71
4.14	Prakarya P5	72
4.15	Prakarya P5	73
4.16	Wawancara dengan guru Akidah Akhlak	74
4.17	Wawancara dengan wali kelas	75
4.18	Wawancara dengan siswa	76
4.19	Wawancara dengan waka kurikulum	77
4.20	Rapat dewan guru	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Uraian
1	Pedoman wawancara, Observasi, Dokumentasi
2	Gambaran umum keadaan lokasi sekolah
3	Hasil wawancara
4	Surat penerimaan penelitian
5	SK Penelitian
6	Dokumentasi profil sekolah
7	Kartu bimbingan skripsi
8	Modul ajar Aqidah Akhlak

ABSTRAK

Huda, Alamul. 2025. *Implementasi. Kurikulum Merdeka Dalam Membentuk Karakter. Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mi Ghozaliyah Sumbermulyo Jogoroto Jombang* Skripsi, Strata 1 (SI) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Urwatul Wutsqo (STIT-UW) Jombang. Dr. H. S Arifin, M.Pd.I.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka, Akidah Akhlak, Pendidikan Karakter,

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan nasional, khususnya di lingkungan madrasah yang memiliki tanggung jawab membentuk peserta didik berakhlak mulia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dan holistik. Fokus utama dari penelitian ini adalah bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Ghozaliyah Sumbermulyo mampu membentuk karakter siswa secara efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru Akidah Akhlak, kepala madrasah, siswa, serta dokumentasi pembelajaran dan hasil evaluasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak dilakukan dengan memadukan pembelajaran berbasis nilai, metode reflektif, dan proyek Profil Pelajar Pancasila. Guru berperan sebagai fasilitator nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu, kegiatan pembiasaan religius seperti sholat dhuha, doa pagi, tadarus, serta kultum siswa turut menguatkan proses internalisasi nilai karakter. Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya menyasar aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik. Siswa dilibatkan dalam kegiatan diskusi nilai, bermain peran, studi kasus, refleksi pribadi, dan proyek kolaboratif seperti daur ulang sampah dan aksi sosial. Evaluasi dari rapat dewan guru menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan spiritual dan sosial menunjukkan kestabilan dalam sikap dan konsistensi dalam prestasi akademik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Implikasinya adalah pentingnya sinergi antara guru, kepala madrasah, orang tua, dan masyarakat untuk mewujudkan pendidikan karakter yang kontekstual, partisipatif, dan berkesinambungan.

ABSTARCT

Huda, Alamul. 2025. *Implementasi. Kurikulum Merdeka Dalam Membentuk Karakter. Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mi Ghozaliyah Sumbermulyo Jogoroto Jombang* Skripsi, Strata 1 (SI) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Urwatul Wutsqo (STIT-UW) Jombang. Dr. H. S Arifin, M.Pd.I.

Keywords: Merdeka Curriculum, Akidah Akhlak, Character Education,

Character education is a foundational need in the national education system, especially within Islamic schools (madrasah), which carry the mission of shaping students with noble character. This study was motivated by the need to implement the Merdeka Curriculum, which emphasizes character development through contextual and holistic learning approaches. The central problem addressed is how the implementation of the Merdeka Curriculum in the Akidah Akhlak subject at MI Ghozaliyah Sumbermulyo can effectively and sustainably shape students' character. This study employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observations, in-depth interviews with the Akidah Akhlak teacher, the principal, and students, as well as documentation of learning activities and academic evaluations. The findings show that the implementation of the Merdeka Curriculum in Akidah Akhlak combines value-based learning, reflective methods, and project-based learning aligned with the Pancasila Student Profile. Teachers act as facilitators of Islamic values contextualized to students' daily lives. In addition, religious routines such as Dhuha prayers, Qur'an recitation, morning prayers, and student sermons reinforce the internalization of character values. Akidah Akhlak learning addresses not only the cognitive domain but also engages the affective and psychomotor domains. Students participate in value discussions, role-playing, case studies, personal reflections, and collaborative projects such as recycling and social action. Evaluation by the teachers' council indicates that students actively engaged in spiritual and social activities tend to demonstrate stable attitudes and consistent academic performance. The study concludes that the Merdeka Curriculum contributes positively to character development rooted in Islamic values. The implication is the necessity of synergy among teachers, school leaders, parents, and the community to realize contextual, participatory, and sustainable character education

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Pada tingkat pendidikan dasar, pembentukan karakter siswa menjadi salah satu fokus utama dalam upaya menciptakan generasi muda yang berkualitas.(Wina, 2006) Salah satu upaya yang dilakukan dalam konteks ini adalah dengan mengimplementasikan kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka adalah konsep pendidikan yang dikembangkan dengan tujuan untuk memberikan kebebasan kepada setiap lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di wilayah mereka masing-masing.

Menurut (Tholkhah, 2004) Pendekatan ini bertujuan untuk mengakomodasi keberagaman dan memperkuat pendidikan karakter di sekolah-sekolah dasar, karena ilmu setinggi apapun yang kita miliki akan percuma saja jika karakternya bermasalah. Contoh, berbagai masalah yang disebabkan oleh skor kepribadian yang rendah membuat siswa menjadi kurang pemalu dan kurang menghormati gurunya. Siswa menjadi pribadi yang tempramen dan mudah marah. Ada banyak kenakalan, terutama siswa sekolah dasar, seperti suka berkelahi dengan teman, mencuri barang yang bukan miliknya tanpa ragu-ragu, dan tidak memperhatikan lingkungan sekitar. Pendidikan yang ada di Indonesia tercantum pada UU No.20 Tahun 2003. Untuk mencapai tujuan pendidikan, dibutuhkan kurikulum agar mempermudah proses pendidikan. Nadim Makarim merupakan Mendikbud yang mencetuskan Kurikulum Merdeka Kampus Merdeka (MBKM). Konsep merdeka belajar bertujuan untuk memerdekakan pendidikan dengan cara berpikir dan bebas berinovasi.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, peran guru juga sangat penting. Guru diharapkan mampu mengimplementasikan kurikulum yang relevan

dengan baik, serta menjadi fasilitator dalam pembentukan karakter siswa.(Camelia, 2021) Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakteristik individu siswa dan mampu merancang strategi pembelajaran yang dapat membantu mereka mengembangkan nilai-nilai karakter.(Rahmawati, 2022).

Kurikulum merdeka belajar diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan pendidikan agama Islam dan karakter, termasuk berpikir kritis, kreatif, komunikasi, dan kolaborasi, serta membangun jati diri siswa yang percaya diri. Siswa akan dapat lebih berkonsentrasi pada muatan Pendidikan Agama Islam dan Karakteristik yang sesuai dengan kajian teori jika mengembangkan tingkat pemahaman kritis selama mempelajari Pendidikan Agama Islam dan Karakteristik. Siswa yang menunjukkan kreativitas tingkat tinggi dengan memunculkan berbagai macam ide orisinal dapat menjadi barometer penentu berhasil atau tidaknya Pendidikan Agama Islam dan Karakter dilaksanakan (Azkiya, 2018).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam membimbing dan membentuk karakter siswa dalam aspek spiritual, moral, dan nilai-nilai agama. Seorang guru PAI tidak hanya menjadi penyampai informasi agama, tetapi juga menjadi pemandu yang membantu siswa memahami dan mengaplikasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam era Kurikulum Merdeka Belajar, seorang guru PAI beradaptasi dengan perubahan peran mereka. Mereka menjadi lebih terbuka terhadap inovasi dan teknologi dalam pembelajaran, memanfaatkan sumber daya digital untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Guru PAI yang mendukung konsep Merdeka Belajar memberikan kebebasan pada siswa untuk mengeksplorasi dan menentukan jalannya sendiri dalam proses belajar.

Karakter adalah akhlak yang dibawa sejak lahir, yang bermula dari kesadaran seseorang terhadap keseluruhan sistem tingkah lakunya, termasuk cara berpikir dan bertindak, yang didasarkan pada akhlak yang lazim di masyarakat sebagai hasil didikan, pendidikan, dan gaya hidupnya (Sofyan, 2018). Masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan kurikulum ini. Standar

telah dirumuskan untuk berbagai domain, meliputi standar isi, standar proses pelaksanaan, standar infrastruktur, standar pendidik, dan standar penilaian. Kekurangan tersebut terangkum dalam kemampuan guru PAI dalam mengatur proses pembelajaran secara efektif. Masih ada ruang untuk perbaikan di kalangan pendidik dalam bidang perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pengajaran, serta evaluasi kemajuan siswa. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MI Ghozaliyah Sumbermulyo. Ketertarikan ini didasarkan pada informasi latar belakang yang disajikan di atas.

Pada struktur kurikulum merdeka, implementasi kurikulum merdeka dibagi menjadi kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan intrakurikuler, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pada kurikulum merdeka pembelajaran intrakurikuler dilaksanakan secara berdiferensiasi serta berfokus pada siswa, sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk meningkatkan kompetensi diri dan memperluas ide dalam belajar. Pembelajaran terdiferensiasi dapat mengakomodasi setiap kebutuhan belajar yang beragam dari siswa berdasarkan kebutuhan dan minat, sehingga dapat tumbuh dan berkembang (Marlina, Efrini, & Kusmastati, 2019).

Kurikulum merdeka dibuat untuk penguatan karakter profil pelajar pancasila. Sangat penting bahwa karakter dari profil pelajar pancasila dimasukkan ke dalam kurikulum merdeka. Ini dilakukan untuk meningkatkan nilai yang terdapat dalam budaya Indonesia dan Pancasila sebagai dasar dari Negara Republik Indonesia (Jayanto, 2020). Menurut Mus & Swadayanti (2018) dan (Mirzan, 2016). Untuk menumbuhkan nilai karakter pada anak bangsa, institusi pendidikan harus memasukkan pendidikan karakter ke dalam proses belajar mengajar.

Enam dimensi yang membentuk profil pelajar Pancasila, yaitu akhlak mulia, kreatif, kebinekaan global, bergotong royong, bernalar kritis, dan mandiri (Martanto, Wibowo, Rusdarto, & Yanti, 2021). Dari enam dimensi ini diharapkan dapat ditanamkan pada siswa (Rahmayuningsih, 2022).

Implementasi pembelajaran proyek menjadi pilihan yang umum karena dianggap memiliki berkontribusi pada pemulihan karakter siswa melalui profil pelajar pancasila (Alfiansyah, 2021). Program P5 ditetapkan dengan tujuan agar karakter siswa konsisten dengan dimensi profil pelajar pancasila (Kemendikbud, 2022)

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemndikbud UU 2003, 2004).

Pendidikan karakter di Islam sudah lahir dari Islam diturunkan ke dunia. Pendidikan karakter ialah membentuk karakter siswa berdasarkan unsur kesadaran, pengertian, kepedulian dan niat yang serius ketika menjalankan nilai tersebut, supaya membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan kodratnya (H E Mulyasa, 2022).

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Kemendikbu UU 2003, 2004)

Kurikulum merdeka bersifat fleksibel dengan berdasarkan karakter, kemampuan serta kreativitas yang ditetapkan pemerintah di tingkat dasar dan menengah di tahun 2022/2023. Kurikulum ini dilaksanakan secara bertahap melalui beberapa proyek sekolah penggerak dengan sekolah- sekolah yang siap melaksanakan secara mandiri, baik mandiri belajar, berubah maupun berbagi (H E Mulyasa, 2023).

Kurikulum merdeka memiliki karakteristik utama yakni berpusat pada materi esensial yang diharapkan mempunyai kesempatan lebih banyak melakukan pelajaran secara mendalam tidak terburu-buru dan menyenangkan. Pada kurikulum ini guru bebas untuk melaksanakan pelajaran yang menarik

dan bermutu sesuai dengan kemampuan siswa. Kurikulum ini juga melaksanakan pelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter profil pelajar Pancasila yakni karakter dan kemampuan yang dibentuk serta diintegrasikan di kehidupan sehari-hari pada siswa menempuh budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, P5, dan ekstrakurikuler (Kurikulum merdeka, 20223).

Dalam implementasi kurikulum merdeka terdapat pengurangan terhadap bahan ajar yang menitikberatkan peserta didik dan di semua jenis dan jenjang dasar dan menengah dilakukan dengan pembelajaran berbasis proyek. Pada kurikulum merdeka, siswa diberikan kesempatan untuk berani menyampaikan berpendapat, berdiskusi secara mendalam dengan guru, tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, dan berkolaborasi dengan teman sebaya dalam proyek-proyek, sehingga ini akan membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, dan berkompetensi (Mahmudah, Mila, 2023).

Masalah sosial sering terjadi secara massive berada di daerah perkotaan, tetapi tidak menutup kemungkinan masalah sosial itu terjadi di pedesaan. Sehingga perlu adanya deteksi dini masalah sosial yang terjadi dimana pendeteksian itu yang mungkin lebih efektif dan efisien diawali di satuan pendidikan (MI Ghozaliyah Jogoroto).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa adalah Akidah Akhlak. Mata pelajaran ini tidak hanya mengajarkan tentang ajaran agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial yang sangat dibutuhkan oleh generasi muda dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendidikan akidah akhlak diharapkan dapat disampaikan dengan cara yang lebih adaptif dan kontekstual, sehingga siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai kurikulum merdeka dalam membentuk karakter

(akhlak) siswa. Mengingat pendidikan karakter merupakan bagian terpenting dalam kemajuan bangsa Indonesia. Sehingga, judul peneliti adalah **“Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MI Ghozaliyah Sumbermulyo – Jogoroto – Jombang**

B. Identifikasi Masalah

1. Guru mengalami kesulitan dalam memilih strategi pembelajaran Kurikulum Merdeka.
2. Kurangnya media pembelajaran yang memadai dalam mendukung terlaksananya Kurikulum Merdeka.

C. Fokus Penelitian

Berangkat Untuk mempermudah peneliti dalam menyelesaikan penelitian, peneliti menentukan fokus masalah yaitu pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini berfokus hanya pada jenjang kelas 4 MI. Adapun materi yang di fokuskan adalah Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

D. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalahnya ,penulis rumusan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Ghozaliyah Sumbermulyo?
2. Bagaimana pembentukan karakter dalam implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MI ghozaliyah Sumbermulyo?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
2. Untuk Mendeskripsikan pembentukan karakter siswa yang baik.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian “Penerapan implementasi kurikulum merdeka dalam membentuk karakter siswa” diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

Secara teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang Penerapan implementasi kurikulum merdeka dalam membentuk karakter siswa di MI Ghozaliyah Jogoroto
- b. Menjadi tambahan referensi dan data bagi peneliti supaya lebih berkembang dan bermanfaat bagi banyak orang.

Secara Praktis

- a. Bagi Madrasah Ibtidaiyah Ghozaliyah Jogoroto dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan untuk membuat program-program berfokus pada pembentukan karakter untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka
- b. Bagi Pendidik (Guru/tenaga pendidik) Sebagai pemberi dukungan pembinaan dan pengarahan, agar santri terarah secara positif dan kontribusi dalam pembentukan karakter untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka.
- c. Bagi prodi PAI STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangankarya ilmiah perpustakaan untuk dijadikan bahan rujukan untuk penelitian yang serupa atau guna menambah wawasan pengetahuan pendidikan agama Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan rohnya pendidikan, sehingga harus terus diperbarui dan ditumbuhkan sesuai perkembangan zaman untuk mencetak siswa yang unggul dan berkualitas. Dalam Pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003.

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (Sari dkk., 2020)

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum pembelajaran yang memberikan kebebasan (kemerdekaan) bagi guru dan siswa untuk merancang proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan bakat peserta didik, serta relevan dengan konteks lingkungan mereka. (Purwanto., 2022)

(Usdarisman dkk., 2024) mengungkapkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta metode atau cara yang digunakan dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini menjadi pedoman yang digunakan oleh pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Sebagai fondasi dalam sistem pendidikan, kurikulum berfungsi untuk membimbing peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan di masa depan. Secara lebih rinci, komponen utama dari sebuah kurikulum meliputi beberapa hal berikut:

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan sasaran utama yang ingin dicapai melalui proses belajar mengajar. Tujuan ini biasanya berfokus pada

pengembangan intelektual, emosional, sosial, dan moral peserta didik. Misalnya, tujuan untuk menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan yang baik, kemampuan berpikir kritis, serta sikap yang baik dalam berinteraksi dengan sesama.

2. Isi dan Bahan Pelajaran

Isi dan bahan pelajaran mencakup materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Ini termasuk berbagai disiplin ilmu, seperti matematika, bahasa, ilmu pengetahuan alam, seni, dan lain sebagainya. Materi pelajaran harus disusun sedemikian rupa agar relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik serta tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara atau pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Metode ini dapat bervariasi tergantung pada karakteristik peserta didik, jenis materi yang diajarkan, dan tujuan yang ingin dicapai. Beberapa metode pembelajaran yang sering digunakan antara lain diskusi, ceramah, demonstrasi, studi kasus, proyek, dan sebagainya.

4. Penilaian

Penilaian atau evaluasi dalam kurikulum digunakan untuk mengukur sejauh mana pencapaian tujuan pendidikan dan kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan. Penilaian ini dapat dilakukan melalui ujian, tugas, observasi, atau penilaian proyek. Dengan adanya penilaian, pendidik dapat mengetahui sejauh mana efektivitas metode yang diterapkan dan area mana yang perlu diperbaiki.

5. Konten Kultural dan Sosial

Kurikulum juga memperhitungkan faktor kultural dan sosial yang ada di lingkungan peserta didik. Hal ini penting untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai budaya dan sosial yang ada di masyarakat.

Pendidikan saat ini menggunakan kurikulum merdeka. Hakikat Merdeka Belajar merupakan kebebasan berpikir serta bersikap pada proses pelajaran.

Kebebasan diberikan kepada anak supaya dapat mengutarakan dan menggali ide, persepsi dan imajinasinya melalui diskusi dan karya (Muniro Munawar, 2022)

Kurikulum merdeka adalah kurikulum fleksibel berdasarkan karakter dan kemampuan serta kreativitas yang ditetapkan pemerintah pada tingkat dasar dan menengah di tahun 2022/2023. Kurikulum ini dilaksanakan secara bertahap melalui beberapa proyek sekolah penggerak dengan sekolah-sekolah yang siap melaksanakan secara mandiri, baik mandiri belajar, berubah maupun berbagi (H E Mulyasa, 2023)

Adanya kurikulum merdeka dapat menjadi harapan agar dapat meningkatkan kembali kompetensi-kompetensi belajar pada lembaga pendidikan dikarenakan sifatnya berbasis kebutuhan siswa. Implementasi kurikulum merdeka menjadikan sumber pembelajaran yang mematangkan suatu kompetensi pedagogik, sosial, dan sifat guru. Dengan adanya perombakan dalam kurikulum diharapkan bisa menjadi harapan untuk sekolah yang aman, inklusif serta menyenangkan. Ada 3 konsep yang berfokus dalam kurikulum ini ialah mempunyai komitmen serta memiliki tujuan pembelajaran yang harus sesuai dengan kebutuhan, minat, serta aspirasi. Untuk kurikulum merdeka juga menerapkan yang namanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Faradilla Intan Sari, 2023)

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka Kurikulum merdeka sejalan dengan teori Humanistik Carl R Roger. Teori ini menjelaskan bahwa pendidikan harus terbuka, bebas dan siswa tidak hanya sebagai obyek namun diberikan tempat untuk berimajinasi, kreativitas, dan kritis untuk mengembangkan softskill siswa. Dalam teori humanistik, penekanan pendidikan adalah pada komunikasi dan hubungan pribadi yang berlandaskan kondisi kasih sayang, kepedulian serta menghormati (A Hari Witono, 2023)

2. Pembelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertujuan utama untuk membentuk keyakinan keagamaan peserta didik serta membina akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Dalam lingkup Madrasah Ibtidaiyah, pembelajaran ini tidak hanya dimaksudkan sebagai penyampaian materi akidah dan akhlak secara teoritis, tetapi lebih jauh merupakan upaya menanamkan nilai-nilai spiritual, etika, dan perilaku terpuji kepada siswa sejak usia dini. Peserta didik diarahkan untuk tidak hanya memahami konsep-konsep keimanan dan moralitas, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pembiasaan dan pembentukan karakter Islami yang kokoh.

Menurut (Ariani, 2024), pembelajaran Akidah Akhlak dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah dirancang mencakup komponen tujuan, materi, strategi, media, dan evaluasi yang terintegrasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki ruang lingkup yang komprehensif, melibatkan dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tindakan nyata). Dengan demikian, pendekatan pembelajaran ini menghendaki peran aktif guru sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Pembelajaran Akidah Akhlak menjadi instrumen strategis dalam menanamkan nilai religius, toleransi, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

b. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai keimanan serta akhlak mulia dalam diri peserta didik secara utuh. Tujuan ini tidak hanya mencakup aspek

kognitif (pemahaman konsep), tetapi juga aspek afektif (pembiasaan sikap) dan psikomotorik (pengamalan perilaku).

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2020), terdapat tiga fokus utama dalam tujuan pembelajaran Akidah Akhlak, yaitu:

- 1) Menanamkan keyakinan terhadap Allah, Rasul, dan rukun iman lainnya

Pembelajaran Akidah Akhlak diarahkan agar peserta didik memahami dan meyakini enam rukun iman secara menyeluruh. Hal ini mencakup keyakinan kepada Allah sebagai pencipta, Rasul sebagai pembawa wahyu, serta kehidupan akhirat sebagai pengendali moralitas dan akhlak. Penanaman akidah ini menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter spiritual yang kuat pada diri anak.

- 2) Membina akhlak pribadi, sosial, dan spiritual

Akhlak pribadi seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab ditanamkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sekolah. Sementara itu, akhlak sosial seperti menghargai sesama, tolong-menolong, dan menjaga lisan juga menjadi fokus utama. Akhlak spiritual diarahkan pada hubungan peserta didik dengan Allah, seperti melalui doa, zikir, dan sikap khusyuk dalam ibadah.

- 3) Menumbuhkan sikap toleran, disiplin, jujur, dan tanggung jawab

Nilai-nilai karakter ini terintegrasi dalam proses pembelajaran melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan guru. Kurikulum Merdeka juga mendorong integrasi nilai-nilai tersebut melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang berbasis keagamaan.

c. Ruang Lingkup dan Pendekatan Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah mencakup dua aspek utama, yaitu pembelajaran tentang akidah (keyakinan) dan pembentukan akhlak (perilaku mulia). Ruang lingkup akidah mencakup pengenalan dan pemahaman terhadap enam rukun iman sebagai dasar keyakinan peserta didik kepada Allah SWT, rasul-Nya, serta seluruh ajaran Islam yang bersifat prinsipil. Di sisi lain, ruang lingkup akhlak mencakup pembinaan sikap dan perilaku dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk akhlak kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, serta lingkungan sekitar. Materi pembelajaran tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga diarahkan untuk mendorong peserta didik agar menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku nyata melalui pembiasaan dan keteladanan guru (Hasanah & Syah, 2021).

Dalam implementasinya, pembelajaran Akidah Akhlak memanfaatkan beberapa pendekatan yang saling melengkapi. Salah satu pendekatan utama adalah pendekatan afektif, yaitu membentuk kesadaran dan sikap spiritual peserta didik melalui penghayatan dan pengalaman keagamaan. Selain itu, pendekatan pembiasaan sangat ditekankan, yakni dengan membentuk rutinitas perilaku baik seperti berkata jujur, disiplin, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan keteladanan juga menjadi landasan penting, di mana guru sebagai *uswah hasanah* menjadi panutan dalam sikap dan perbuatan. Dengan pendekatan-pendekatan tersebut, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berfungsi untuk menanamkan pengetahuan, melainkan juga sebagai media efektif dalam membentuk karakter religius siswa secara menyeluruh (Amiruddin, 2022).

d. Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak

Strategi pembelajaran Akidah Akhlak merupakan pendekatan taktis yang dirancang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, dengan menyesuaikan karakteristik siswa, materi, serta lingkungan belajar. Di Madrasah Ibtidaiyah, strategi ini tidak hanya bertumpu pada transfer pengetahuan, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap dan praktik nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata.

Menurut (Wahyuningsih, 2023), strategi pembelajaran Akidah Akhlak yang efektif harus melibatkan kombinasi antara pendekatan afektif, pembiasaan, dan keteladanan. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai agama secara kognitif, tetapi juga merasakannya secara emosional dan menerapkannya dalam tindakan sehari-hari. Strategi ini mencakup integrasi antara metode ceramah, kisah keteladanan (uswah), diskusi nilai, dan kegiatan reflektif yang relevan dengan pengalaman siswa.

Sementara itu, penelitian oleh (Cahyani & Al-Husna, 2022) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis praktik seperti bermain peran, simulasi, dan pembelajaran kontekstual terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa. Guru berperan tidak hanya sebagai fasilitator materi, tetapi juga sebagai model akhlak dan pembimbing moral siswa di dalam dan di luar kelas. Penerapan strategi ini didukung pula oleh proyek berbasis karakter (seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang memungkinkan siswa mengalami langsung proses internalisasi nilai dalam konteks sosial dan lingkungan mereka.

Dengan demikian, strategi pembelajaran Akidah Akhlak harus bersifat integratif, kreatif, dan kontekstual, agar peserta didik tidak hanya memahami konsep akidah dan akhlak, tetapi juga tumbuh sebagai pribadi berkarakter Islami yang utuh.

3. Pendidikan Karakter dalam Persepektif Islam

Pendidikan karakter dalam Islam adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui penginternalisasian nilai-nilai ilahiyah ke dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik. Pendidikan ini tidak hanya sebatas pada pemberian informasi moral, tetapi lebih jauh merupakan proses pembentukan kepribadian Islami yang utuh (syakhsyah islamiyah), mencakup dimensi spiritual, akal, emosi, dan perilaku sosial. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak merupakan buah dari iman dan ibadah yang benar; keduanya saling berhubungan dan tak terpisahkan.

(Makruf, 2023) menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam Islam berpijak pada tiga fondasi utama, yaitu:

1. Pembentukan akidah yang lurus

Pembentukan akidah merupakan fondasi paling awal dan paling mendasar dalam pendidikan karakter Islam. Akidah (keyakinan) yang lurus akan menentukan cara pandang seseorang terhadap kehidupan, tujuan hidup, dan relasinya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Dalam konteks pendidikan, menanamkan akidah yang benar berarti mengajak peserta didik mengenal dan meyakini rukun iman secara utuh—iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir. Jika keyakinan ini tertanam kuat sejak dini, maka akan terbentuk pola pikir dan sikap hidup yang konsisten, penuh tanggung jawab, dan takut kepada Allah dalam setiap tindakan.

2. penanaman nilai ibadah yang benar

Ibadah dalam Islam tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga merupakan sarana utama pembinaan spiritual dan moral. Penanaman nilai ibadah yang benar mencakup pelaksanaan ibadah wajib seperti salat, puasa, serta ibadah sosial seperti zakat dan tolong-menolong. Ibadah yang dilakukan secara sadar dan khusyuk akan mendidik siswa

untuk hidup teratur, disiplin, bersih, dan taat pada aturan. Bahkan, dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa

“Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar” (QS. Al-Ankabut: 45).

Oleh karena itu, ibadah yang benar berperan sebagai filter moral yang kuat dalam kehidupan peserta didik.

3. Pembiasaan akhlak karimah

Akhlak karimah adalah output dari akidah yang benar dan ibadah yang lurus. Nilai-nilai akhlak seperti kejujuran (shidiq), tanggung jawab (amanah), keterbukaan dan kepercayaan (tabligh), serta kecerdasan (fathanah) merupakan karakter utama yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam pendidikan Islam, pembiasaan akhlak karimah dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pembiasaan, keteladanan guru, pemberian nasihat (mau'izhah), dan koreksi yang mendidik. Pembiasaan ini harus dilakukan secara konsisten agar nilai-nilai tersebut tidak hanya diketahui, tetapi menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Akhlak bukan hanya tujuan pendidikan, tetapi juga menjadi ukuran keberhasilannya dalam perspektif Islam.

Ketiga unsur tersebut bersifat integral dan saling menguatkan dalam membentuk pribadi muslim sejati. Dalam konteks ini, karakter bukan sekadar “moral umum”, melainkan akhlak yang bersumber dari wahyu, seperti amanah (tanggung jawab), shidiq (jujur), tabligh (komunikatif), dan fathanah (cerdas), yang dicontohkan langsung oleh Rasulullah SAW.

Lebih lanjut, (Ismail & Nurhayati, 2022) menjelaskan bahwa karakter Islami bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan teladan Nabi Muhammad SAW. Karakter ini tidak dikembangkan secara instan, tetapi

melalui proses pendidikan yang bertahap (tadriji), konsisten (istiqamah), dan berorientasi pada pembiasaan (ta'dib). Metode pendidikan karakter dalam Islam mencakup pendekatan keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan (ta'wid), nasihat (mau'izhah), dan koreksi (targhib wa tarhib). Keempat metode ini memungkinkan nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami oleh siswa, tetapi juga diresapi dan diamalkan dalam kehidupan nyata.

Nilai-nilai karakter utama yang dikembangkan dalam pendidikan Islam meliputi:

1) Kejujuran (sidq)

Kejujuran adalah sikap konsisten antara ucapan, perbuatan, dan niat hati. Dalam Islam, kejujuran adalah pondasi akhlak yang paling mendasar. Rasulullah SAW dikenal dengan gelar *al-Amin* (yang dapat dipercaya) karena kejujurannya. Kejujuran mencakup ketepatan dalam berkata, tidak menipu, tidak memalsukan, dan tidak menyembunyikan kebenaran. Dalam QS. At-Taubah: 119, Allah memerintahkan,

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan jadilah bersama orang-orang yang jujur."

Dalam konteks pendidikan, kejujuran penting untuk membentuk integritas moral siswa.

2) Amanah (tanggung jawab)

Amanah berarti menjalankan sesuatu sesuai dengan kepercayaan yang diberikan, baik oleh Allah maupun oleh manusia. Ini meliputi tanggung jawab terhadap tugas belajar, menjaga kepercayaan orang tua dan guru, serta melaksanakan kewajiban agama. QS. Al-Ahzab: 72 menyebutkan bahwa amanah adalah beban besar yang manusia terima. Dalam pendidikan, siswa harus dibiasakan menjaga amanah, seperti menyelesaikan tugas dengan benar dan tidak mencontek.

3) Sabar dan tahan uji (shabr)

Sabar merupakan ketabahan hati dalam menghadapi kesulitan, ujian, dan cobaan hidup tanpa mengeluh atau berputus asa. QS. Al-Baqarah: 153 menekankan bahwa Allah bersama orang-orang yang sabar. Dalam proses belajar, sabar sangat penting dalam menghadapi tantangan akademik, menjaga konsistensi ibadah, dan menghindari hal-hal yang buruk. Pendidikan karakter harus melatih siswa memiliki daya tahan dan keteguhan hati.

4) Malunya kepada Allah dan manusia (haya')

Haya' adalah sifat malu yang lahir dari kesadaran akan nilai moral dan rasa hormat terhadap Allah dan sesama. Rasulullah SAW bersabda, "*Malu itu sebagian dari iman.*" (HR. Bukhari dan Muslim). Malu dalam Islam bukan berarti pasif, tetapi merasa tidak pantas melakukan dosa atau hal tercela. Dalam dunia pendidikan, haya' membuat siswa menjaga adab, berpakaian sopan, dan bersikap santun.

5) Toleransi (tasamuh)

Tasamuh adalah sikap saling menghargai perbedaan dan tidak memaksakan kehendak. Islam mengajarkan toleransi dalam bermasyarakat dan beragama, seperti tercermin dalam QS. Al-Kafirun: 6 "*Untukmu agamamu dan untukku agamaku.*" Toleransi penting ditanamkan dalam lingkungan sekolah yang multikultural agar siswa dapat hidup damai, saling menghargai perbedaan keyakinan, suku, dan budaya.

6) Keadilan (adl)

Adl adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya, berlaku objektif dan tidak berat sebelah. Allah memerintahkan keadilan dalam segala hal, bahkan terhadap orang yang dibenci (QS. Al-Ma'idah: 8). Dalam praktik pendidikan, keadilan tercermin dalam penilaian guru yang

objektif, serta sikap siswa dalam memperlakukan teman tanpa diskriminasi. Keadilan juga berarti memberi hak kepada yang berhak, dan tidak menyalahgunakan kekuasaan.

7) Kepedulian sosial (ihsan)

Ihsan adalah berbuat baik melebihi apa yang diwajibkan, dilakukan dengan niat karena Allah. Ihsan mencakup empati, tolong-menolong, dan memberi manfaat kepada orang lain. Rasulullah SAW bersabda: *"Allah mencintai apabila salah seorang dari kalian melakukan suatu pekerjaan, maka ia menyempurnakannya."* (HR. Thabrani). Siswa yang dibentuk dengan nilai ihsan akan tumbuh menjadi pribadi yang peduli terhadap teman, lingkungan, dan masyarakat.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), nilai-nilai karakter Islam sangat relevan dan kompatibel. Nilai-nilai religius, gotong royong, dan integritas yang ditekankan dalam P5 pada dasarnya merupakan implementasi dari akhlak Islami. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis Islam dapat diintegrasikan secara alami dalam proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran seperti Akidah Akhlak.

Pendidikan karakter dalam Islam pada akhirnya bertujuan mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan moral dan spiritual untuk membangun peradaban yang beradab (*khairu ummah*). Hal ini menjadikan pendidikan karakter bukan sekadar bagian dari kurikulum, tetapi inti dari seluruh proses pendidikan itu sendiri.

4. Teori Pendidikan Karakter Modern

Pendidikan karakter modern adalah pendekatan sistematis untuk membentuk kepribadian siswa melalui integrasi nilai-nilai moral universal ke dalam seluruh aspek pendidikan, baik kurikulum, pembelajaran, budaya sekolah, maupun interaksi sosial. Tidak seperti pendekatan tradisional yang menitikberatkan pada keteladanan atau ceramah moral, pendekatan modern dalam pendidikan karakter bersifat multidimensional dan berbasis ilmiah, dengan memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh.

Pendidikan karakter modern seperti yang dikemukakan oleh Thomas Lickona merupakan sebuah pendekatan yang menekankan pentingnya pengembangan karakter melalui proses pendidikan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan tindakan nyata. Menurut (Lestari, 2023), inti dari teori ini adalah bahwa karakter bukan sekadar pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga harus diikuti dengan sikap peduli dan kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan nilai tersebut.

a. Moral Knowing (Pengetahuan Moral)

Aspek ini merujuk pada kemampuan siswa dalam mengenali dan memahami nilai-nilai moral. Melalui proses pembelajaran, siswa diajak mengenal konsep seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, empati, dan lainnya. Mereka diberi pengetahuan tentang apa yang baik dan buruk, serta mengapa nilai-nilai tersebut penting dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Ini membentuk fondasi berpikir yang logis dan etis dalam pengambilan keputusan.

b. Moral Feeling (Perasaan Moral)

Komponen ini berkaitan dengan aspek afektif atau emosional, yaitu bagaimana siswa merasakan nilai-nilai tersebut dalam dirinya. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan “apa yang baik”, tetapi juga harus membentuk rasa peduli, malu melakukan keburukan, dan bangga saat melakukan kebaikan. Nilai-nilai seperti empati, kasih

sayang, dan rasa hormat ditanamkan agar muncul motivasi intrinsik dalam berbuat baik.

c. Moral Action (Tindakan Moral)

Ini merupakan puncak dari pendidikan karakter yaitu implementasi nilai-nilai moral dalam bentuk tindakan nyata. Siswa yang sudah memahami dan merasa peduli terhadap nilai kebaikan diharapkan mampu bertindak sesuai nilai tersebut. Misalnya, berani menolak mencontek, menolong teman, bersikap adil saat bekerja kelompok, dan menunjukkan tanggung jawab dalam tugas. Moral action menunjukkan bahwa karakter bukan hanya teori, tetapi harus terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Thomas Lickona menekankan bahwa ketiga unsur tersebut harus berjalan terpadu dan seimbang. Jika hanya pengetahuan tanpa tindakan, maka karakter tidak akan terbentuk utuh. Oleh karena itu, keterlibatan ekosistem pendidikan seperti guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting. Karakter tidak bisa dibentuk hanya di kelas, melainkan perlu didukung oleh lingkungan sekolah yang positif, keluarga yang konsisten, dan masyarakat yang membudayakan nilai moral.

Pendidikan karakter modern juga berkaitan dengan teori *Multiple Intelligences* oleh Howard Gardner. Gardner menyebutkan bahwa manusia memiliki berbagai jenis kecerdasan, dan dua di antaranya sangat relevan dalam konteks pembentukan karakter:

- a. Kecerdasan Intrapersonal: yaitu kemampuan untuk memahami dan mengelola diri sendiri. Siswa dengan kecerdasan ini cenderung memiliki kesadaran diri, disiplin, dan tanggung jawab. Ini sangat penting dalam pendidikan karakter karena individu yang memahami dirinya akan lebih mudah mengarahkan perilakunya sesuai nilai moral.
- b. Kecerdasan Interpersonal: yaitu kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain. Ini meliputi empati, kerja sama, kepedulian, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Karakter sosial

seperti toleransi, gotong royong, dan sopan santun sangat dipengaruhi oleh kecerdasan ini.

Melalui pendekatan ini, pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada “mengapa kita harus berbuat baik”, tetapi juga melatih kemampuan sosial dan emosional siswa agar mereka siap menghadapi tantangan zaman dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan wujud konkret dari implementasi pendidikan karakter modern dalam Kurikulum Merdeka. Program ini tidak hanya sekadar kegiatan pelengkap, tetapi menjadi bagian integral dari pembelajaran tematik yang menekankan nilai-nilai kehidupan nyata. Melalui proyek-proyek ini, siswa diajak untuk mengeksplorasi isu-isu kontekstual, menyelesaikan masalah sosial, serta membangun kompetensi abad 21 seperti kerja sama, kepemimpinan, dan empati.

Siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan seperti proyek kebersihan lingkungan, kampanye anti-bullying, atau inovasi sosial sederhana. Melalui kegiatan ini, karakter seperti gotong royong, kemandirian, dan toleransi dapat ditumbuhkan secara alami dan menyenangkan. Proyek ini juga mendorong penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang mencakup beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Yunita & Karimah, 2021).

Dengan demikian, pendekatan pendidikan karakter modern melalui P5 menjadi strategi efektif dalam membina peserta didik menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral, sosial, dan emosional

5. Profil Pelajar Pancasila dan Proyek P5

Profil Pelajar Pancasila adalah gambaran ideal peserta didik Indonesia yang diharapkan tumbuh melalui proses pendidikan yang menyeluruh, khususnya dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Konsep ini mencerminkan nilai-nilai Pancasila yang diwujudkan dalam enam dimensi utama karakter yang dikembangkan secara utuh melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Tujuannya adalah membentuk generasi yang unggul, berintegritas, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Menurut (Hidayati & Nugroho, 2023), Profil Pelajar Pancasila merupakan instrumen transformatif dalam pendidikan karakter karena memadukan nilai-nilai kebangsaan dengan kebutuhan kompetensi global. Keenam dimensi ini tidak hanya bersifat universal, tetapi juga sejalan dengan prinsip dasar pendidikan karakter Islam, yaitu membentuk pribadi yang memiliki akidah yang kuat, akhlak karimah, dan tanggung jawab sosial.

Berikut penjelasan setiap dimensi beserta keterkaitannya dengan pembentukan karakter Islami:

a. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Dimensi ini mencakup penguatan aspek spiritual dan moral dalam diri siswa. Dalam Islam, hal ini selaras dengan pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak. Nilai-nilai seperti kejujuran (*shidq*), tanggung jawab (*amanah*), sopan santun, serta rasa malu kepada Allah (*haya'*) merupakan elemen penting dalam karakter Islami. Pendidikan Islam memandang akhlak sebagai refleksi dari keimanan dan indikator keberhasilan pembelajaran

b. Berkebhinekaan Global

Dimensi ini mengajarkan peserta didik untuk mengenal dan menghargai perbedaan agama, budaya, suku, serta menghormati sesama. Dalam Islam, hal ini tercermin dalam prinsip *tasamuh* (toleransi), *adl* (keadilan), dan *ukhuwah* (persaudaraan). Karakter

Islami yang menghargai keberagaman merupakan bagian dari akhlak sosial yang harus ditanamkan sejak dini.

c. Bergotong Royong

Gotong royong atau kerja sama dalam Islam dikenal dengan konsep ta'awun (tolong-menolong dalam kebaikan). Karakter ini mengajarkan kepedulian sosial, kerjasama tim, serta empati terhadap orang lain. Melalui pembelajaran berbasis proyek (P5), nilai ini diaktualisasikan dalam kegiatan nyata yang membina siswa agar menjadi bagian aktif dari masyarakat.

d. Mandiri

Kemandirian adalah kemampuan siswa untuk mengelola diri sendiri, mengatasi tantangan, dan bertanggung jawab atas pilihan yang dibuat. Dalam ajaran Islam, sifat qana'ah (percaya diri) dan ijtihad (usaha maksimal) merupakan landasan kemandirian. Islam mendorong umatnya untuk tidak bergantung kepada orang lain dalam hal yang mampu dilakukan sendiri, sebagaimana sabda Rasulullah: "Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah."

e. Bernalar Kritis

Kemampuan bernalar kritis mengacu pada keterampilan berpikir logis, analitis, dan terbuka terhadap perbedaan sudut pandang. Dalam tradisi keilmuan Islam, berpikir kritis merupakan bagian penting dari ijtihad dan tadabbur terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Pendidikan karakter Islami juga mendorong siswa untuk tidak menerima informasi secara mentah, tetapi melakukan evaluasi berdasarkan nilai dan akal sehat.

f. Kreatif

Kreativitas dalam Islam dipandang sebagai wujud dari fitrah manusia sebagai makhluk yang memiliki akal dan potensi inovasi. Siswa diajak untuk menghasilkan gagasan orisinal, karya nyata, dan solusi kreatif dalam menghadapi tantangan kehidupan. Pendidikan karakter modern dalam Kurikulum Merdeka mendorong hal ini melalui pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah.

Dengan demikian, keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara substansial mencerminkan nilai-nilai karakter Islam yang bersifat universal dan kontekstual. Implementasi dimensi ini melalui Kurikulum Merdeka merupakan peluang besar untuk memperkuat pendidikan akhlak dan spiritual peserta didik secara terpadu, baik dari sisi kebangsaan maupun keislaman.

6. Teori Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali (1058–1111 M) merupakan salah satu tokoh terpenting dalam dunia pendidikan Islam yang menempatkan pendidikan akhlak sebagai inti dari proses pendidikan. Ia memandang bahwa tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menyucikan jiwa melalui pembentukan karakter yang luhur. Dalam karya *Ihya Ulumuddin* dan *Minhaj al-'Abidin*, Al-Ghazali menekankan bahwa pembinaan karakter harus dimulai dari pengosongan sifat tercela, penanaman sifat mulia, hingga penyempurnaan spiritual (Maisarah et al., 2025).

Menurut Al-Ghazali, proses pendidikan karakter dilakukan dalam tiga tahapan utama:

a. Takhalli (pengosongan diri dari sifat tercela)

Tahap awal yang menekankan pentingnya *tazkiyatun nafs* (pembersihan jiwa). Peserta didik diarahkan untuk menghilangkan sifat-sifat buruk seperti iri, sombong, riya', dan dengki. Dalam konteks pendidikan modern, hal ini setara dengan proses dekonstruksi perilaku negatif melalui pembiasaan disiplin dan kontrol diri.

b. Tahalli (pengisian diri dengan sifat terpuji)

Setelah jiwa dibersihkan, tahap berikutnya adalah menanamkan sifat-sifat mulia seperti kejujuran, amanah, kasih sayang, dan kerendahan hati. Al-Ghazali menekankan pentingnya keteladanan guru dalam menanamkan nilai-nilai ini, karena anak belajar lebih cepat melalui perilaku nyata daripada teori.

c. Tajalli (penyingkapan cahaya ilahi dalam diri)

Tahap puncak dalam pendidikan karakter menurut Al-Ghazali, yaitu tercapainya kepribadian yang tercerahkan secara spiritual. Individu yang mencapai tahap ini memiliki kesadaran tinggi akan kehadiran Tuhan dalam hidupnya dan bertindak berdasarkan nilai-nilai ketuhanan, bukan semata-mata dorongan duniawi (Athiyyah, 2025).

Ketiga tahap ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkesinambungan untuk membentuk manusia paripurna. Menurut Al-Ghazali, guru berperan sentral sebagai figur teladan dalam membimbing peserta didik melalui ketiga tahapan tersebut, baik melalui instruksi maupun pembiasaan.

Dalam konteks pendidikan modern, pemikiran Al-Ghazali masih sangat relevan. Takhalli dapat dihubungkan dengan penguatan kontrol diri, tahalli dengan pembinaan kebajikan sosial, dan tajalli dengan pembentukan kesadaran spiritual. Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan dimensi karakter melalui Profil Pelajar Pancasila dapat dikembangkan sejalan dengan teori ini, terutama dalam aspek spiritualitas, adab, dan akhlak.

7. Pembentukan Karakter Siswa

Pembentukan karakter siswa merupakan tujuan utama dan jantung dari seluruh proses pendidikan. Dalam perspektif Islam, pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih jauh diarahkan untuk membentuk kepribadian (*syakhsiyyah*) yang seimbang secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam konsep *tarbiyah* yang mengedepankan pembinaan ruhani, moral, dan perilaku mulia (Maisarah et al., 2025). Sementara itu, dalam kebijakan pendidikan nasional, khususnya dalam Kurikulum Merdeka, pembentukan karakter diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai dalam

Profil Pelajar Pancasila dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Setelah berbagai teori pendidikan karakter dikemukakan dalam tinjauan pustaka, mulai dari teori Thomas Lickona yang menekankan aspek moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (penghayatan moral), dan moral action (tindakan moral); teori Al-Ghazali melalui konsep takhalli (membersihkan sifat buruk), tahalli (menghiasi diri dengan akhlak terpuji), hingga tajalli (kesadaran spiritual); serta enam dimensi Profil Pelajar Pancasila — semuanya bermuara pada satu esensi: bahwa pendidikan sejati adalah pembentukan kepribadian utuh (holistik), yaitu siswa yang berakhlak mulia, berwawasan luas, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungannya.

Dalam konteks pendidikan madrasah, khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak, pembentukan karakter bukan sekadar penyampaian materi tentang rukun iman atau etika Islam secara teoritik. Pembelajaran ini harus menyentuh tiga ranah pembelajaran secara terpadu: kognitif (pemahaman konsep nilai), afektif (sikap dan penghayatan terhadap nilai), dan psikomotorik (aplikasi nilai dalam tindakan). Misalnya, nilai kejujuran tidak cukup hanya dijelaskan sebagai kewajiban agama, tetapi harus dibiasakan dalam perilaku harian seperti tidak mencontek, berkata benar, dan menepati janji.

Menurut (Lickona, 2012), pendidikan karakter yang tidak melibatkan tindakan nyata akan kehilangan efektivitasnya.

Strategi pembentukan karakter siswa dapat dilakukan melalui:

- a. Kegiatan pembiasaan, seperti salam, senyum, sopan santun, menjaga kebersihan, dan disiplin waktu.
- b. Keteladanan guru, sebagai role model yang konsisten menunjukkan akhlak terpuji dalam ucapan dan tindakan.

- c. Pembelajaran berbasis proyek (P5), yang menekankan pemecahan masalah sosial, pengembangan empati, kerja tim, dan refleksi nilai (Athiyyah, 2025).
- d. Internalisasi nilai melalui kegiatan ibadah, seperti shalat berjamaah, tadarus, dan program keagamaan rutin di sekolah.

Nilai-nilai seperti jujur, amanah, tanggung jawab, sabar, empati, serta semangat kerja sama merupakan manifestasi dari karakter Islami yang juga sejalan dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila:

- a. Berakhlak mulia
- b. Mandiri
- c. Bernalar kritis
- d. Bergotong royong
- e. Berkebhinekaan global
- f. Kreatif (Martanto, 2021)

Dengan demikian, pembentukan karakter siswa melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai Islam dan kebijakan Kurikulum Merdeka tidak hanya menghasilkan peserta didik yang unggul dalam pencapaian akademik, tetapi juga dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Mereka menjadi pribadi yang kuat secara spiritual, tangguh dalam menghadapi tantangan zaman, dan memiliki orientasi nilai yang kokoh sebagai warga negara dan umat beragama yang bertanggung jawab.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Adapun sistem pendidikan pondok pesantren yang diterapkan di pondok pesantren salafi, khalafi, dan komprehensif/ kombinasi diantaranya: Kata kunci yang digunakan dalam penelitian adalah persamaan dalam proposal Skripsi, artinya pengambilan dan pencantuman hasil dan penelitian dan karya ilmiah terdahulu dalam Proposal Skripsi ini didasarkan hasil-hasil penelitiannya.

Berikut ini adalah isi secara garis besar dari hasil penelitian dan kajian ilmiah terdahulu yang memiliki persamaan.

1. Skripsi yang ditulis Siti Umi Fadhilah dengan judul Implementasi Kurikulum IPS dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri 1 Purwosari Bojonegoro, hasilnya adalah proses perangkat pembelajaran disiapkan jauh-jauh hari dan implementasi kurikulum IPS dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sehingga terbangun karakter tanggungjawab, toleransi, disiplin dan peduli lingkungan. Adapun perbedaan skripsi peneliti dengan skripsi tersebut adalah peneliti meneliti kurikulum merdeka dalam membentuk karakter siswa sesuai profil pelajar Pancasila
2. Skripsi yang ditulis Retno Wati yang berjudul Penguatan Pendidikan Karakter Religius Dalam Implementasi Kurikulum merdeka di SD Negeri Banjarnegoro 3 Mertoyudan Tahun Ajaran 2022/2023, menjelaskan bahwa karakter religious di SDN Banjarnegoro 3 Mertoyudan ini sudah terlihat sesuai dengan visi misi sekolah dan faktor pendukung dalam melaksanakan penguatan karakter religious ialah faktor dari dalam dan luar sekolah sedangkan penghambatnya dari kondisi siswa yang berbeda, media sosial, minat bakat, dan komunikasi dengan orangtua. Adapun perbedaan skripsi peneliti dengan skripsi tersebut ialah Jenis Karakter serta letak lokasi. Skripsi yang ditulis Retno Wati menggunakan pada karakter religious dan letak sekolah di SDN Banjarnegoro, pada penelitian ini menggunakan karakter pada kurikulum merdeka dan lokasi di MI Ghozaliyah.
3. Skripsi yang ditulis Muhammad Amin Naajih berjudul Impementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik melalui Pembelajaran IPS di MTs Tarbiyatut Tholabah Lamongan adalah penerapan pendidikan karakter menggunakan 5s dan evaluasi yang digunakan adalah rapat kenaikan secara tertutup dan guru memberikan motivasi kepada siswa. Adapun perbedaan skripsi peneliti dengan skripsi tersebut ialah jenis karakter. Jenis karakter yang digunakan peneliti karakter profil pelajar pancasila sedangkan skripsi tersebut kedisiplinan

4. Skripsi Mohammad Bagus Subhi yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII D di SMPN 1 Purwosari bahwasannya penerapan pendidikan karakter dalam mata pelajaran IPS sehingga membentuk sikap sosial. Adapun perbedaan skripsi peneliti dengan penelitian tersebut adalah tujuan pendidikan karakter. Pada penelitian tersebut bertujuan untuk membentuk sikap sosial, sedangkan pada penelitian ini untuk membentuk karakter profil pelajar Pancasila.
5. Skripsi Cecep Abul Muhlis Suja'i berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Membangun Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nurul Qomar. Bahwasannya pada penelitian ini dijelaskan bahwa implementasi kurikulum merdeka dapat membangun karakter siswa pada mapel PAI di SMP Nurul Qomar dan terdapat faktor hambatan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Merdeka Belajar dalam upaya membentuk karakter siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data dari gejala atau fenomena yang terjadi.

Berdasarkan penelitian ini yang berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Membentuk Karakter Siswa, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif Menurut Sugiyono, metode kualitatif ini sering juga disebut penelitian naturalistik. Karena dalam penelitiannya dilaksanakan pada situasi yang apa adanya

Sugiyono juga menjelaskan bahwa, metode penelitian kualitatif adalah obyek penelitiannya menggambarkan keadaan natural. Obyek yang natural ini adalah obyek yang apa adanya sehingga kondisi di saat peneliti berada, setelah ada dan setelah keluar dari obyek cenderung tidak berubah. Dalam metode ini peneliti menjadi instrument utama, pengumpulan datanya kombinasi (triangulasi), analisisnya induktif, dan hasilnya banyak berupa narasi (Sugiyono, 2022).

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Feny Rita Fiantika, dkk, penelitian deskriptif adalah menggambarkan maupun menjelaskan permasalahan dan bertujuan untuk menggambarkan secara akurat dan sistematis satu keadaan atau fenomena Jenis penelitian deskriptif ini dapat menjawab pertanyaan apa, dimana, kapan dan bagaimana, namun tidak dapat menjawab pertanyaan mengapa (Feny Rita Fiantika dkk, 2022).

B. Situasi Sosial dan Partisipan Penelitian

1. Situasi Sosial

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradly dinamakan situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu; tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.

a. Tempat

Peneliti disini melakukan penelitian tepatnya berada di MI Ghozaliya Kel. Sumbermulyo, Kec. Jogoroto, Kab. Jombang

b. Pelaku

Peneliti disini melakukan penelitian terhadap aktivitas siswa dan guru pengajar dalam pembentukan karakter siswa di MI Ghozaliyah Sumbermulyo-Jogoroto-Jombang.

Peneliti disini menganalisa setiap kegiatan siswa dan guru pengajar dalam pembentukan karakter siswa di MI Ghozaliyah Sumbermulyo-Jogoroto-Jombang.

c. Aktivitas

Aktivitas peneliti disini meneliti kegiatan pembelajaran dan kegiatan siwa-siswi MI Ghozaliyah Sumbermulyo-Jogoroto-Jombang.

2. Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian adalah semua orang atau manusia yang berpartisipasi atau ikut serta dalam suatu kegiatan.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti melibatkan beberapa partisipan yaitu:

- 1) Kepala Sekolah
- 2) Waka Kurikulum
- 3) Guru Kelas
- 4) Guru Mapel
- 5) Siswa

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama dan bertanggung jawab menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan, memeriksa, menganalisis, dan menafsirkan data serta menarik kesimpulan tentang hasil temuannya.

Uraian diatas, kehadiran peneliti sangat penting dalam proses penelitian. Untuk mendapatkan informasi mengenai penerapan Kurikulum merdeka dalam membentuk karekter peneliti memilih lokasi penelitian di MI Ghozaliyah Sumbermulyo-Jogoroto-Jombang. Peneliti mengumpulkan data berdasarkan wawancara dengan subyek penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu yang penting dan strategis kedudukannya didalam pelaksanaan penelitian. Instrumen penelitian sebagai komponen yang penting didalam penelitian dalam usaha untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen sehingga peneliti dapat segera menganalisis data yang diperoleh.

Adapun intrumen yang berada dalam paparan penelitian ini adalah:

1. Instrumen Primer

Data penting yang diperoleh di lapangan secara langsung. Peneliti menggunakan wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru mapel atau guru lainnya (Farida Nugrahani, 2014).

2. Intrumen Sekunder

Data yang dikumpulkan serta didokumentasikan oleh orang lain, maka digunakan oleh peneliti sebagai data pelengkap ataupun tambahan untuk kepentingan penelitian Data sekunder pada penelitian ini berupa modul ajar atau RPP, Rekap hasil belajar mengenai penilaian sikap, catatan hasil wawancara, foto wawancara dan kegiatan pembelajaran, video pembelajaran, rekaman wawancara.

a) Lembaran Pedoman Wawancara

- b) Observasi
- c) Dokumentasi

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik mengumpulkan data yang benar-benar valid ialah :

1. Observasi

Observasi bertujuan mendapatkan informasi mengenai tempat, kegiatan. Peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan pada penelitian di MI Ghozaliyah Sumbermulyo-Jogoroto dengan melakukan observasi

2. Wawancara/Interview

Wawancara merupakan bertemunya narasumber dan pewawancara untuk tanya jawab dan saling bertukar informasi sehingga dapat dikonstruksikan suatu makna dalam tema tertentu (Zuhri Abdussamad. 2021).

3. Dokumentasi

Kumpulan keterangan-keterangan kejadian yang sudah berlaku dengan tujuan memperoleh informasi valid untuk pendukung dari informasi observasi dan wawancara. Dengan metode ini, data yang diperoleh ialah :

- a. Visi dan Misi MI Ghozaliyah Sumbermulyo
- b. Kurikulum merdeka MI Ghozaliyah Sumbermulyo
- c. Modul ajar MI Ghozaliyah Sumbermulyo
- d. Rekap hasil belajar mengenai penilaian sikap
- e. Foto, catatan, dan rekaman hasil wawancara, serta foto dan video pembelajaran,
- f. Dokumen lain yang relevan

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan kunci kreadibilitas, yakni kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dalam memuji keabsahan data ini peneliti menggunakan yaitu triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan suatu yang lain

diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data lain.

Menurut Sugiyono, keabsahan data ialah untuk mengukur data dan melakukan proses pencarian dengan benar. Untuk menguji keabsahan data, menggunakan teknik triangulasi.

a. Trianggulasi Sumber

Trianggulasi sumber membandingkan data mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Beberapa sumber, selanjutnya data yang dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, dimintakan kesempatan dengan beberapa sumber tersebut. Tujuan dari teknik untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Mengukur keterpercayaan informasi dengan cara memeriksa informasi yang sudah didapatkan dari berbagai sumber. Pada teknik sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara guru dan siswa untuk memeriksa keakuratan informasi yang sudah diperoleh

b. Trianggulasi Teknik

Trianggulasi teknik ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Selanjutnya peneliti memastikan data mana yang dianggap benar, karena sudut pandangannya berbeda-beda. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman penelitian terhadap apa yang telah ditemukan.

Mengukur keterpercayaan informasi dengan membandingkan informasi dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Apabila hasil wawancara, observasi dan dokumentasi memperoleh informasi berbeda.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara rinci data yang didapatkan dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang beraneka ragam (triangulasi) dan dilakukan terus menerus sampai bosan serta membuat kesimpulan agar dapat dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain

1. Reduksi Data

Reduksi sama seperti mengelompokkan data, membuat tema, mengkategorikan, menyusun data dan membuat rangkuman berdasarkan topik masalah. Peneliti untuk memperoleh data dari tahap pra - penelitian sampai akhir penelitian

2. Display Data

Menampilkan informasi-informasi dengan deskripsi dan berkaitan antar kategori bersifat kesinambungan dan sistematis yang didapatkan selama penelitian

3. Kesimpulan

Kegiatan terakhir adalah menarik kesimpulan yang akurat berdasarkan fakta telah ditemukan berdasarkan bukti-bukti yang didapatkan

H. Sistematika Penulisan

Penulis membagi sistematika pembahasan penelitian ini menjadi lima bab dengan rincian tiap bab sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, permasalahan meliputi: identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua, kajian pustaka yang berupa penerapan Kurikulum Merdeka, pembentukan karakter siswa dan kajian penelitian terdahulu

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian mencakup metode dan desain penelitian, situasi sosial dan partisipan penndidik, kehadiran peneliti,

instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, teknik analisis data,, sistematika penulisan.

Bab keempat, berisi tentang Hasil Penelitian mencakup penerapan implementasi kurikulum merdeka dan pembentukan karakter siswa

Bab kelima, penutup berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari penulis kepada pembaca sebagai rujukan bagi sekolah.:

- a. Guru hendaknya selalu memberikan semangat dan pengarahan kepada siswa-siswi agar mereka selalu aktif dalam belajar.
- b. Kesiswaan Hendaknya memberikan arahan kepada siswa-siswinya untuk membentuk karakter yang bagus.
- c. Kepala Sekolah Hendaknya mengarahkan seluruh dewan guru baik yang mengajar dan yang structural untuk bisamembentuk karakter siswa dengan baik.

BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. Paparan Data

1. Implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Ghozaliyah Sumbermulyo. Fokus utama dalam tujuan ini adalah untuk menggambarkan secara nyata bagaimana kurikulum tersebut diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, serta bagaimana strategi, pendekatan, dan aktivitas pembelajaran mencerminkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Untuk memperoleh data yang utuh, peneliti menggunakan teknik observasi, dokumentasi, wawancara, dan evaluasi, yang semuanya disusun menjadi satu kesatuan narasi untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan kurikulum dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak.

a. Hasil Observasi dan Dokumentasi

Sebelum menggambarkan hasil wawancara secara mendalam, peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan observasi dan dokumentasi sebagai langkah awal dalam pengumpulan data di lapangan. Melalui observasi, peneliti mengamati langsung proses pembelajaran Akidah Akhlak, interaksi antara guru dan siswa, serta integrasi nilai-nilai karakter dalam aktivitas harian di madrasah. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk menghimpun bukti fisik seperti perangkat ajar, foto kegiatan, hasil penilaian sikap, serta arsip pendukung lainnya. Kedua teknik ini bertujuan untuk memberikan gambaran konkret tentang bagaimana implementasi Kurikulum

Merdeka dijalankan pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Ghozaliyah Sumbermulyo.

1) Observasi Pembelajaran Akidah Akhlak

Observasi pembelajaran dilakukan secara langsung oleh peneliti di kelas IV MI Ghozaliyah Sumbermulyo untuk mengetahui bagaimana proses implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Observasi ini dilakukan dengan teknik non-partisipatif, di mana peneliti hanya mencatat dan mendokumentasikan kegiatan yang berlangsung tanpa ikut terlibat dalam proses pembelajaran.

Fokus utama observasi adalah interaksi antara guru dan siswa, metode pembelajaran yang digunakan, serta sejauh mana nilai-nilai karakter (profil pelajar Pancasila) diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Pengamatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata terkait pendekatan yang digunakan guru dalam membentuk karakter siswa melalui mata pelajaran Akidah Akhlak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru berperan aktif sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga menggunakan pendekatan dialogis dan reflektif. Siswa terlibat secara aktif, baik dalam mendengarkan, berdiskusi, maupun menjawab pertanyaan. Suasana kelas tampak kondusif, tertib, dan komunikatif.

Untuk mendukung bukti observasi, berikut ditampilkan dokumentasi visual selama kegiatan pembelajaran berlangsung.



Gambar 4. 1 Kegiatan Guru Menjelaskan Materi di Depan Kelas

Gambar ini menunjukkan suasana proses pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas IV MI Ghozaliyah Sumbermulyo. Terlihat guru sedang berdiri di depan kelas menyampaikan materi ajar sambil membawa lembar kerja siswa. Siswa-siswi terlihat fokus mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru, yang menunjukkan adanya keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Di papan tulis tampak visual materi pembelajaran, yang menunjukkan penggunaan media tulis untuk mendukung pemahaman siswa. Hal ini mencerminkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan bersifat kontekstual dan komunikatif, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.



Gambar 4. 2 Interaksi Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak

Pada gambar berikutnya, terlihat suasana pembelajaran yang lebih interaktif. Guru berada di tengah-tengah siswa, berdialog langsung dan mendampingi proses pemahaman materi. Siswa terlihat aktif bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat. Pendekatan ini memperkuat peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran berbasis karakter dan nilai. Kegiatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada partisipasi aktif, pembentukan karakter, dan penghargaan terhadap keragaman gaya belajar siswa.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak telah berjalan dengan baik. Guru mampu menerapkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan (kognitif), tetapi juga pada sikap (afektif) dan keterampilan sosial (psikomotorik), yang semuanya berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa.

2) Hasil Wawancara

Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Ghozaliyah Sumbermulyo, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan lima informan kunci yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan manajemen sekolah. Mereka terdiri dari Kepala Sekolah, Guru Akidah Akhlak, Waka Kurikulum, Wali Kelas IV, serta dua orang siswa dari Kelas IV sebagai representasi peserta didik. Wawancara ini bertujuan untuk memahami implementasi kurikulum dari berbagai sudut pandang, mulai dari kebijakan manajerial, strategi pembelajaran, hingga pengalaman belajar siswa.

a) Menurut Kepala Sekolah MI Ghozaliyah



Gambar 4. 3Dokumentasi wawancara dengan Kepala Sekolah pada pukul 08.00 WIB, 5 Juni 2025.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah MI Ghozaliyah, diperoleh informasi bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah tersebut telah dimulai secara bertahap sejak tahun ajaran baru sesuai dengan arahan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta

Kementerian Agama. Proses ini diawali dengan mengikuti pelatihan, workshop, dan bimbingan teknis dari para pengawas dan instruktur kurikulum.

Dalam penjelasannya, Kepala Sekolah menyatakan:

"Proses implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah kami berjalan bertahap, dimulai dari pemetaan kebutuhan guru, pelatihan perangkat ajar, hingga pendampingan dalam penyusunan modul ajar. Untuk mata pelajaran Akidah Akhlak, kami memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan materi dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari, agar pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual."

Kepala Sekolah juga menjelaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak sangat didukung karena kurikulum ini memungkinkan guru untuk fokus tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga penguatan karakter dan nilai-nilai spiritual siswa. Ia mengatakan:

"Saya sangat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka pada pelajaran Akidah Akhlak. Kurikulum ini memberi ruang bagi guru untuk mengembangkan materi secara kreatif dan fleksibel, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian dapat terintegrasi dalam setiap kegiatan pembelajaran."

Selain itu, kepala sekolah menyampaikan bahwa dirinya memiliki peran penting dalam memfasilitasi pelaksanaan kurikulum tersebut. Di antaranya adalah melakukan pembinaan kepada guru, menyediakan forum diskusi seperti MGMP internal, serta menjalin kerja sama dengan orang tua untuk mendukung proses pembelajaran siswa di rumah.

"Peran saya sebagai kepala madrasah adalah memastikan bahwa guru memiliki pemahaman dan kesiapan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kami mengadakan rapat kerja, sesi

refleksi pembelajaran, dan supervisi akademik secara berkala. Saya juga memfasilitasi guru untuk mengikuti pelatihan dari kementerian maupun lembaga pelatihan lain."

Namun dalam praktiknya, Kepala sekolah juga mengungkapkan beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum ini. Tantangan tersebut antara lain kesiapan guru dalam mengubah pola pikir dan metode mengajar, keterbatasan sumber daya dan fasilitas pembelajaran, serta kurangnya modul ajar yang spesifik untuk Akidah Akhlak yang sudah sesuai dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka.

"Tantangan utama yang kami hadapi adalah belum semua guru siap secara mental dan metodologi untuk berpindah dari kurikulum sebelumnya ke Kurikulum Merdeka. Guru perlu didampingi agar bisa menyusun modul ajar yang sesuai dengan prinsip diferensiasi dan proyek. Selain itu, media dan sarana pembelajaran juga masih sangat terbatas, terutama yang mendukung pendekatan kontekstual."

Untuk mengatasi hal tersebut, pihak sekolah berinisiatif membuat perangkat ajar secara mandiri dengan kolaborasi antar guru dan melakukan adaptasi dari berbagai sumber pembelajaran daring. Guru-guru Akidah Akhlak juga diajak untuk rutin melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses pembelajaran agar semakin efektif.

Lebih jauh, Kepala Sekolah menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran Akidah Akhlak. Menurut beliau, karakter siswa tidak bisa hanya dibentuk dari ceramah atau hafalan materi, tetapi harus melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta pengalaman belajar yang bermakna.

"Akidah Akhlak bukan hanya tentang teori. Guru harus bisa membawa nilai-nilai itu ke dalam

kehidupan nyata siswa. Misalnya, dalam pembelajaran tentang amanah, guru bisa memberikan tugas kelompok yang membutuhkan kepercayaan dan tanggung jawab. Dengan begitu, siswa belajar langsung dari pengalaman mereka sendiri."

Kepala sekolah juga berharap bahwa Kurikulum Merdeka dapat terus dikembangkan dan didukung dengan sumber daya yang memadai, khususnya dalam aspek pelatihan guru dan penyediaan media ajar yang relevan dengan karakteristik siswa madrasah.

"Saya berharap pemerintah bisa memberikan perhatian khusus pada madrasah, terutama dalam pengadaan modul ajar dan pelatihan berkelanjutan. Kami ingin pelajaran Akidah Akhlak tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diamalkan oleh siswa dalam kehidupan mereka."

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Ghozaliyah telah menunjukkan kemajuan, meskipun masih menghadapi sejumlah kendala. Komitmen kepala madrasah dalam mendukung dan memfasilitasi guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan kurikulum tersebut, terutama dalam penguatan pendidikan karakter Islam yang menjadi inti dari pelajaran Akidah Akhlak.

b) Menurut Guru Aqidah Akhlak



*Gambar 4. 4 Dokumentasi Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak
pukul 10.00 WIB, 5 Juni 2025*

Dalam hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak di MI Ghozaliyah menunjukkan bahwa guru tersebut memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep dan tujuan dari Kurikulum Merdeka. Guru menyampaikan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, sehingga memberikan ruang yang lebih luas dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan sesuai dengan karakter dan kebutuhan peserta didik. Guru Akidah menjelaskan:

“Kurikulum Merdeka bagi saya adalah pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, di mana dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, saya dapat lebih menekankan pada internalisasi nilai-nilai keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa.”

Dalam merancang pembelajaran, guru menyusun modul ajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan sekitar. Guru juga mengintegrasikan proyek

penguatan Profil Pelajar Pancasila ke dalam kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak.

“Saya menyusun modul ajar yang menyesuaikan dengan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan sekolah, serta menyertakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang relevan dengan nilai-nilai akidah dan akhlak.”

Setelah menerapkan Kurikulum Merdeka, guru merasakan adanya perubahan positif dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif, terbuka dalam berdiskusi, dan lebih berani dalam mengungkapkan pendapat. Guru juga merasa lebih leluasa dalam mengembangkan materi yang kontekstual dan sesuai dengan kondisi siswa.

“Saya merasakan siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar, mereka lebih terbuka dalam berdiskusi dan berani menyampaikan pendapatnya. Selain itu, saya juga memiliki keleluasaan untuk mengembangkan materi yang kontekstual.”

Dalam hal pembentukan karakter siswa, guru menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan cinta terhadap sesama serta kepada Allah SWT. Menurutnya, materi Akidah Akhlak sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter Islami yang mulia.

“Nilai karakter yang ingin saya tanamkan adalah kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan rasa cinta terhadap sesama serta kepada Allah SWT.”

“Materi akidah dan akhlak sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter, karena setiap nilai yang diajarkan bertujuan untuk membentuk pribadi siswa yang beriman dan berakhlak mulia.”

Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai metode, di antaranya adalah keteladanan, diskusi

kelompok, serta penugasan proyek yang mengajak siswa untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata.

“Saya menggunakan metode keteladanan, diskusi kelompok, serta penugasan proyek yang berkaitan dengan kehidupan nyata agar siswa dapat langsung mengaplikasikan nilai-nilai akhlak.”

Namun demikian, guru juga menghadapi sejumlah tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Di antaranya adalah masih kurangnya pemahaman menyeluruh dari semua pihak terkait prinsip dan pendekatan Kurikulum Merdeka, serta keterbatasan sumber daya dan media ajar yang mendukung pembelajaran berbasis proyek.

“Tantangan utamanya adalah masih kurangnya pemahaman semua pihak terhadap konsep Kurikulum Merdeka, serta ketersediaan sumber daya yang mendukung pembelajaran berbasis proyek.”

Meskipun terdapat tantangan, guru merasakan adanya keberhasilan dalam pembentukan karakter siswa, yang ditandai dengan perubahan sikap dan perilaku siswa menjadi lebih baik, reflektif, serta menunjukkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab yang lebih kuat.

“Saya melihat ada peningkatan pada sikap siswa, mereka lebih reflektif dan menunjukkan perilaku yang lebih baik, terutama dalam hal kejujuran dan tanggung jawab.”

Sebagai penutup, guru berharap agar Kurikulum Merdeka terus dikembangkan, khususnya dalam hal peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan dan penyediaan fasilitas yang menunjang pembelajaran karakter secara maksimal.

“Saya berharap Kurikulum Merdeka terus dikembangkan dengan pelatihan yang lebih menyeluruh untuk guru, serta dukungan fasilitas yang memadai agar tujuan pembentukan karakter bisa tercapai secara optimal.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak di MI Ghozaliyah telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan cukup baik. Meskipun menghadapi sejumlah kendala, semangat guru untuk membentuk karakter siswa melalui pembelajaran kontekstual dan reflektif menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama dan karakter di madrasah.

c) Menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Waka Kurikulum)



Gambar 4. 5 Dokumentasi wawancara dengan Waka Kurikulum pada pukul 09.00 WIB, 09 Juni 2025

Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di MI Ghozaliyah mengungkapkan bahwa proses perencanaan Kurikulum Merdeka dilakukan secara terstruktur

dengan melibatkan seluruh elemen sekolah. Dalam rapat kurikulum, kepala sekolah, guru, dan staf terkait duduk bersama untuk membahas strategi pelaksanaan kurikulum yang menyesuaikan dengan kondisi lokal dan nilai-nilai keagamaan sekolah. Waka Kurikulum menyatakan,

“Perencanaan dilakukan melalui rapat kurikulum yang melibatkan kepala sekolah, waka kurikulum, dan semua guru mata pelajaran. Kami menyesuaikan dengan panduan dari Kemendikbud serta mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan keagamaan.”

Khusus untuk mata pelajaran Akidah Akhlak, perencanaan disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan karakter peserta didik serta tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Wakil kepala sekolah menyebutkan bahwa penyusunan kurikulum harus mampu menjawab kebutuhan spiritual siswa dan mendukung pembentukan karakter mereka sejak dini.

“Kami mempertimbangkan karakteristik peserta didik, visi misi sekolah berbasis keagamaan, serta bagaimana materi Akidah Akhlak dapat membentuk akhlak mulia siswa.”

Dari segi pelaksanaan, pihak sekolah melakukan supervisi rutin terhadap proses pembelajaran, termasuk di dalamnya penggunaan modul ajar yang disesuaikan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru-guru didorong untuk menyusun perangkat ajar yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

“Kami melakukan supervisi rutin dan menyelenggarakan forum MGMP internal. Guru Akidah Akhlak juga diminta membuat modul ajar yang selaras dengan prinsip diferensiasi.”

Koordinasi antara waka kurikulum dan guru Akidah Akhlak berjalan intensif. Waka kurikulum aktif berdiskusi dan mengevaluasi strategi pembelajaran bersama guru.

“Sangat intens. Saya sering berdiskusi langsung mengenai strategi pembelajaran dan kendala yang dihadapi guru di kelas.”

Di samping itu, guru juga difasilitasi untuk mengikuti pelatihan dan pendampingan baik dari internal sekolah maupun dari pihak eksternal seperti dinas pendidikan dan pengawas madrasah.

“Tentu. Guru-guru kami ikut pelatihan dari dinas pendidikan dan ada pendampingan dari pengawas madrasah juga.”

Terkait evaluasi pembelajaran, sekolah memiliki indikator keberhasilan yang mencakup keterlibatan aktif siswa, kemampuan berpikir kritis, serta perubahan karakter siswa dalam keseharian. Evaluasi tidak hanya dilakukan secara akademik, tetapi juga melalui pengamatan sikap dan interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah.

“Kami menilai melalui supervisi kelas, laporan guru, serta melihat ketercapaian profil pelajar Pancasila pada siswa.”

Kurikulum Merdeka dianggap sangat sejalan dengan misi sekolah dalam membentuk karakter siswa. Mata pelajaran Akidah Akhlak dinilai berperan besar dalam membentuk pondasi spiritual dan moral siswa.

“Materi-materi dalam Akidah Akhlak membentuk pondasi moral dan spiritual siswa. Ini sangat terlihat dari sikap mereka dalam keseharian.”

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka juga dihadapkan pada tantangan. Di antaranya adalah kesiapan guru dalam menyusun materi dan perangkat ajar yang sesuai

dengan pendekatan proyek serta keterbatasan sarana seperti internet dan perangkat pendukung lainnya.

“Tantangannya adalah pada kesiapan guru dalam membuat perangkat ajar yang kreatif dan kontekstual. Juga butuh waktu dalam mengubah mindset pembelajaran.”

Selain kendala teknis, terdapat juga tantangan non-teknis seperti pemahaman filosofi Kurikulum Merdeka yang belum merata di antara guru-guru.

“Secara teknis, keterbatasan fasilitas seperti akses internet dan LCD masih jadi kendala. Non-teknisnya, ada guru yang belum sepenuhnya memahami filosofi Kurikulum Merdeka.”

Di tengah tantangan tersebut, waka kurikulum tetap optimis dan berharap Kurikulum Merdeka dapat terus dikembangkan dengan memperkuat pelatihan guru serta penyediaan fasilitas pembelajaran karakter. Kolaborasi antar guru dan peran serta orang tua juga dianggap penting untuk memperkuat pembentukan karakter di sekolah.

“Harapan saya, kurikulum ini bisa terus disempurnakan dan memberikan ruang lebih besar pada pendidikan karakter.” “Perlu kolaborasi antarguru, penguatan pelatihan karakter, serta melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di MI Ghozaliyah telah berperan aktif dalam memastikan implementasi Kurikulum Merdeka berjalan sesuai arah. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, seluruh proses dijalankan dengan memperhatikan nilai-nilai keislaman dan kebutuhan karakter siswa. Keterlibatan aktif, dukungan pelatihan, serta pengawasan berkelanjutan menunjukkan bahwa sekolah memiliki komitmen kuat dalam menjadikan Akidah Akhlak

sebagai instrumen utama pembentukan karakter mulia bagi peserta didik.

d) Menurut Siswa Kelas IV MI Ghozaliyah



Gambar 4. 6 Dokumentasi wawancara dengan Siswa pada pukul 09.30 & 10.00 WIB, 10 Juni 2025

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Ghozaliyah telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pengalaman belajar siswa, baik dari aspek pemahaman materi maupun dalam pembentukan karakter. Hal ini tergambar jelas melalui wawancara yang dilakukan dengan dua siswa dari kelas IV, yang mengungkapkan pendapat dan pengalaman mereka setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan Kurikulum Merdeka.

Dari sisi pemahaman terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak, siswa menunjukkan persepsi yang positif, menyatakan bahwa pelajaran ini

“mengajarkan tentang keimanan dan bagaimana bersikap sesuai ajaran Islam”,

sementara siswa lainnya menyampaikan bahwa Akidah Akhlak adalah pelajaran yang

“membuat kita mengenal Allah dan membentuk akhlak yang baik”.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami Akidah Akhlak sebagai pelajaran agama biasa, tetapi juga melihatnya sebagai sarana pembentukan karakter yang melekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Ketika ditanya mengenai perubahan pembelajaran setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka, kedua siswa merasakan perbedaan yang cukup mencolok. Bilqis menyatakan bahwa pelajaran kini terasa

“lebih menyenangkan dan tidak membosankan”, karena mereka “sering berdiskusi dan melakukan kegiatan kelompok”.

Hal yang sama disampaikan oleh Dalisa yang menyatakan bahwa pelajaran Akidah Akhlak

“jadi lebih aktif dan saya lebih semangat belajar”.

Ini menandakan bahwa metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning) dan penerapan pendekatan diferensiasi telah memberi ruang bagi siswa untuk lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Terkait pembentukan karakter, para siswa menunjukkan penguatan nilai-nilai penting yang ditanamkan melalui mata pelajaran ini. siswa mengatakan bahwa ia belajar

“disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran”.

Ia juga mengungkapkan bahwa pelajaran Akidah Akhlak membuatnya

“lebih menghargai orang lain dan lebih sabar”.

Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari pembelajaran terhadap sikap dan perilaku siswa dalam

kehidupan sehari-hari. Siswa pun menyampaikan hal senada, bahwa ia belajar menjadi anak yang

“jujur, peduli, dan tidak sombong”,

serta menyadari adanya perubahan dalam dirinya, yaitu

“lebih sabar dan tidak mudah marah, jadi lebih baik dari sebelumnya”.

Kemudian, dalam hal metode pembelajaran, siswa merasakan manfaat nyata dari pendekatan yang digunakan oleh guru. siswa menyatakan bahwa ia sangat menyukai metode “bercerita dan praktik langsung” karena hal itu membuat ia “lebih paham tentang nilai-nilai akhlak” dan dapat langsung mempraktikkannya dalam kehidupan. Sedangkan siswa lainnya lebih menyukai metode “kerja kelompok dan tanya jawab” karena dengan cara itu ia bisa “belajar dari teman juga” dan merasa lebih terlibat dalam proses belajar. Hal ini mencerminkan bahwa variasi metode dalam Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan motivasi belajar siswa.

Pada bagian penutup wawancara, kedua siswa juga menyampaikan harapan mereka terhadap pelajaran Akidah Akhlak. Siswa berharap agar pelajaran ini “tetap ada dan lebih banyak praktiknya supaya makin paham”, sedangkan Siswa lainnya berharap pelajaran ini “tetap menyenangkan dan banyak praktik supaya kami jadi anak yang lebih baik”. Harapan ini mencerminkan bahwa siswa merasakan manfaat nyata dari pelajaran tersebut, serta menginginkan agar pembelajaran yang mereka rasakan saat ini terus dikembangkan, terutama dalam hal aktivitas yang melibatkan mereka secara langsung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pelajaran Akidah

Akhlak di MI Ghozaliyah telah berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong pembentukan karakter siswa. Metode pembelajaran yang lebih interaktif, materi yang kontekstual, serta ruang ekspresi yang diberikan kepada siswa menjadi kekuatan utama yang dirasakan langsung oleh peserta didik. Kurikulum ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami nilai-nilai agama, tetapi juga menumbuhkan sikap positif yang tercermin dalam kehidupan mereka sehari-hari.

e) Menurut Wali Kelas IV MI Ghozaliyah



Gambar 4. 7 Dokumentasi wawancara dengan wali kelas pada pukul 10.00 WIB, 11 Juni 2025

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Ghozaliyah mendapat dukungan penuh dari wali kelas IV sebagai bagian dari tim pendidik yang terlibat langsung dalam pembentukan karakter siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu wali kelas IV, diketahui bahwa perannya dalam mendukung Kurikulum Merdeka cukup luas, mulai dari memantau kegiatan belajar

hingga menjembatani komunikasi antara guru mata pelajaran dan orang tua siswa. Ia menyampaikan,

“Sebagai wali kelas, saya ikut memastikan bahwa kegiatan belajar di kelas selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Saya juga menjadi tempat konsultasi bagi siswa dan orang tua terkait perkembangan belajar dan pembentukan karakter.”

Dalam pelaksanaan kurikulum ini, kerja sama antar guru menjadi kunci keberhasilan, terutama dalam pelajaran yang erat kaitannya dengan nilai-nilai moral. Wali kelas menjelaskan,

“Saya sering berdiskusi dengan guru Akidah Akhlak tentang siswa yang mungkin perlu perhatian khusus, terutama dari sisi sikap dan akhlak. Kami juga bekerja sama dalam merancang kegiatan yang bersifat penguatan karakter seperti kultum atau pembiasaan sebelum pelajaran dimulai.”

Hal ini menunjukkan adanya sinergi antara guru kelas dan guru mata pelajaran dalam menerapkan pendekatan tematik dan kontekstual khas Kurikulum Merdeka.

Dari sisi metode pembelajaran, wali kelas menilai adanya perubahan signifikan sejak diberlakukannya kurikulum ini. Ia mengamati bahwa

“sekarang pembelajaran Akidah Akhlak tidak lagi sekadar ceramah. Banyak diskusi, presentasi kelompok, bahkan proyek sederhana yang dilakukan untuk memperdalam pemahaman siswa.”

Perubahan ini ternyata berdampak positif terhadap antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran. Menurutna,

“siswa tampak lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran. Mereka lebih semangat ketika diberi peran aktif, misalnya membuat cerita akhlak atau mempraktikkan nilai-nilai tertentu dalam kegiatan kelas.”

Wali kelas juga menilai bahwa pelajaran Akidah Akhlak mampu menanamkan nilai-nilai karakter secara efektif. Ia mengatakan,

“saya melihat siswa mulai memiliki kesadaran untuk bersikap lebih jujur dan menghargai teman. Mereka juga menjadi lebih empatik dan suka membantu.”

Selain itu, ia mengamati adanya perubahan perilaku yang signifikan, meskipun terjadi secara bertahap.

“Ya, walaupun tidak semua siswa berubah secara drastis, tapi sudah ada perubahan positif, terutama pada cara mereka berbicara dan memperlakukan orang lain. Ada peningkatan dalam kesopanan dan disiplin.”

Keterlibatan siswa juga menjadi perhatian dalam proses pembelajaran yang berbasis karakter. Menurut penuturannya, siswa cukup aktif terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti membuat poster akhlak, drama pendek, dan praktik nilai-nilai Islam.

“Siswa dilibatkan dalam proyek seperti membuat poster akhlak, drama pendek tentang nilai Islam, dan kegiatan praktik. Ini membuat mereka lebih memahami nilai-nilai yang diajarkan.”

Ia menambahkan bahwa

“sebagian besar aktif, terutama jika kegiatan tersebut menyenangkan dan menantang. Mereka antusias mengikuti diskusi, menyampaikan pendapat, dan menjalankan tugas dengan kesadaran diri.”

Meski begitu, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Salah satunya adalah pengaruh lingkungan keluarga yang kurang mendukung pembentukan karakter anak. Ia menuturkan,

“tantangannya adalah membentuk karakter di tengah kebiasaan atau lingkungan rumah yang kurang mendukung. Misalnya, anak yang di rumah tidak terbiasa berkata sopan atau membantu orang tua, itu perlu dibimbing secara bertahap.”

Selain itu, ada hambatan dari sisi psikologis siswa, seperti rasa tidak percaya diri.

“Ada beberapa siswa yang kurang percaya diri atau merasa malu untuk tampil di depan kelas, terutama ketika diminta menyampaikan pendapat tentang nilai-nilai akhlak.”

Sebagai penutup, wali kelas menyampaikan harapannya agar pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya mendidik siswa secara akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang berkarakter mulia.

“Saya berharap siswa saya menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan bisa menjadi teladan di tengah masyarakat.”

Ia juga menyarankan agar Kurikulum Merdeka terus dikembangkan dengan pendekatan yang sesuai dengan konteks madrasah.

“Saya menyarankan agar modul-modul ajar Akidah Akhlak dibuat lebih variatif dan sesuai dengan konteks madrasah. Juga, perlu ada pelatihan lanjutan bagi guru dan wali kelas dalam mendampingi karakter siswa.”

Sebagai pelengkap dari uraian deskriptif yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut disajikan tabel ringkasan hasil wawancara dengan lima informan kunci yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Ghozaliyah Sumbermulyo. Tabel ini bertujuan untuk merangkum informasi

utama yang diperoleh dari masing-masing narasumber agar lebih mudah dipahami dan dibandingkan.

Tabel 4. 1 Hasil Wawancara tentang Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

No.	Nama Informan	Jabatan	Tanggal & Pukul	Ringkasan Hasil Wawancara
1	Lilis Ujiati Arifah, M.Pd.I	Kepala Sekolah & Guru Akidah Akhlak	Pada tanggal 5 Juni 2025 pukul 08.00 & 10.00 WIB	Menyampaikan bahwa Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan fleksibel. Guru didorong membuat modul ajar mandiri dan menanamkan nilai karakter melalui metode aktif seperti proyek dan diskusi.
2	Khoirur Roziqin, S.Pd	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	Pada tanggal 9 Juni 2025 pukul 09.00 WIB	Menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong partisipasi aktif siswa, evaluasi berbasis observasi, serta penguatan karakter melalui pembelajaran yang

				terencana. Guru diberi kepercayaan penuh dalam menyusun dan menjalankan perangkat ajar.
3	Murtasyadatul Laili	Wali Kelas IV	Pada tanggal 11 Juni 2025 pukul 10.00 WIB	Mengamati perubahan perilaku siswa yang menjadi lebih aktif, sopan, dan bertanggung jawab. Kurikulum Merdeka memudahkan sinergi antara pembelajaran Akidah Akhlak dan pembiasaan nilai-nilai Islam di kelas. Guru dan wali kelas bekerja sama membentuk karakter siswa.
4	Bilqis Ufaira	Siswa Kelas IV	Pada tanggal 10 Juni 2025 pukul 09.30 WIB	Menyatakan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak menjadi lebih menyenangkan. Ia merasa lebih sabar, jujur, dan semangat dalam menerapkan nilai-nilai akhlak di rumah maupun di sekolah.
5	Dalisa Lulu	Siswa	Pada	Merasa lebih berani

	Mumtaza	Kelas IV	tanggal 10 Juni 2025 pukul 10.00 WIB	menyampaikan pendapat, tidak mudah marah, dan lebih menghargai teman. Ia juga menyukai kegiatan proyek dan cerita akhlak yang diberikan oleh guru.
--	---------	----------	---	---

3) Evaluasi

Untuk menilai sejauh mana implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak berdampak terhadap perkembangan siswa, peneliti menganalisis hasil evaluasi pembelajaran yang tercermin dalam nilai rapor siswa, khususnya pada aspek sikap spiritual dan sosial. Penilaian ini menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga mencerminkan penguatan karakter sesuai dengan tujuan kurikulum. Nilai rapor tersebut diperoleh dari hasil observasi guru selama proses pembelajaran berlangsung, serta catatan sikap dan partisipasi siswa dalam kegiatan intrakurikuler maupun penguatan karakter di luar kelas.

- Evaluasi melalui Nilai Rapor Siswa

Evaluasi dilakukan melalui analisis data nilai raport siswa kelas IV.B semester genap tahun ajaran 2024/2025. Nilai raport digunakan sebagai indikator kuantitatif untuk menilai keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan leger nilai (lihat Gambar 4.9), mayoritas siswa memperoleh nilai Akidah Akhlak (AA) dalam rentang 80–

95, yang menunjukkan pencapaian yang baik. Berikut beberapa temuan penting:

- Muhammad Ahsan Althof (NIS 210045) meraih nilai Akidah Akhlak 92, serta nilai tinggi pada mata pelajaran lain yang mendukung karakter (seperti PJOK 94, SBP 88, dan BA 93).
- Dzakira Khanza Azzahra (NIS 210037) memperoleh nilai AA 93 dengan total jumlah nilai 1246 dan menempati peringkat ke-2 dari 27 siswa.
- Anindya Putri Arissandy (NIS 230073) memperoleh nilai AA 90, menempati peringkat ke-3, dan menunjukkan karakter disiplin serta partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan proyek P5.

Pencapaian nilai tersebut selaras dengan hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran di kelas. Siswa-siswa yang memperoleh nilai tinggi pada mata pelajaran Akidah Akhlak umumnya menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan diskusi, menjawab pertanyaan, serta menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Mereka juga tampak memiliki sikap yang positif, seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap guru maupun teman sebaya. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berdampak pada peningkatan aspek kognitif siswa, tetapi juga mendorong terbentuknya karakter yang baik melalui pengalaman belajar yang bermakna di dalam Kelas.

LEGER NILAI IV.B
Kelas: IV.B
Madra: MIS GHOZALIYAH

Semester:
Tahun Ajaran:

Genap
2024/2025

No.	NIS	Nisn	Nama	IK	QH	AA	FK	SI	BA	PP	Blindo	MTK	IPAS	PDK	SBP	Uniq	RI	AI	Jumlah	RANG
1	210028	3152661641	AERLYTA SHAFIA FAUZIYAH	P	80	92	84	81	77	82	83	81	79	79	85	86	80	98	1167	12
2	210029	0147923692	AHMAD ATHFAL MAHIR	L	79	84	83	76	76	78	80	76	76	82	85	85	75	82	1117	18
3	230076	0143370985	AHMAD HANIF AL AZIZ	L	86	94	80	82	79	80	83	83	75	82	85	84	97	87	1177	11
4	230079	0149371993	AHMAD REVALDI WISSONO	L	79	75	75	76	76	76	78	77	73	75	85	80	70	77	1072	26
5	210030	3142015631	AKBAR NIUR DAFFA PRATAMA	L	79	78	75	79	76	80	78	81	75	75	85	81	80	77	1099	24
6	230073	0144219497	ANINDYA PUTRI ARISSANDY	P	80	81	90	82	85	92	93	83	91	82	85	87	95	99	1225	3
7	210031	0145939678	ASIFA AZIZA ARDELIA	P	80	76	80	83	76	75	83	81	73	70	85	86	80	77	1105	23
8	210032	3146031487	AYUDYA EKA FAJRINA AMELIA	P	80	88	84	83	82	81	83	79	75	75	95	86	88	77	1156	13
9	210034	3141823767	BILQIS UFAIRAH	P	81	85	88	86	82	84	87	84	78	82	90	90	88	81	1186	10
10	210035	3142372824	DALISMA LULU MUMTAZAH	P	81	82	80	83	76	76	80	81	74	82	85	83	70	82	1115	19
11	210036	0142788049	DZAKIRA KHANZA AZZAHRA	P	84	83	93	85	89	92	93	81	89	82	96	91	90	96	1246	2
12	210037	3140153324	EKA PUTRI RAHELLIA	P	80	75	80	84	76	77	83	81	75	82	85	82	73	77	1110	20
13	210038	3148591475	FAHIMMATUL ULYA	P	81	85	86	86	84	85	97	84	82	75	85	91	94	94	1209	7
14	210039	0141553167	HANIFAH SHIDQIYAH	P	82	78	88	83	78	92	93	83	90	82	97	90	92	82	1210	6
15	210040	3135237378	LUK LULI MAKNUIL HAKIM	P	90	93	82	82	77	92	93	83	91	79	96	85	92	87	1222	4
16	210041	3152088495	M AL BAKIR	L	79	92	80	78	76	81	84	80	78	79	85	86	85	77	1140	16
17	210042	3145004234	M. HABIBUR ROHMAN	L	78	80	80	78	76	77	80	78	75	75	80	83	70	80	1090	25
18	210043	0142836351	MIPTAKHUL NURUL SAFIRA	P	80	89	82	83	76	82	82	81	79	82	83	84	83	81	1147	15
19	210044	3145412373	MUHAMAD BIRUL WALIDAIN	L	80	75	85	83	76	81	80	83	77	82	78	82	70	79	1110	21
20	210045	0158253231	MUHAMAD MUHAMAR KHADAFI AL ISLAMI	L	78	79	75	81	76	78	82	80	76	79	78	80	85	81	1108	22
21	210045	0158425866	MUHAMMAD AHSAN ALTHOF	L	90	86	92	89	86	93	84	88	94	82	85	94	88	96	1247	1
22	210047	3147728542	MUHAMMAD ANGGA RAMADHAN	L	81	89	90	77	80	93	91	76	93	82	85	90	95	95	1217	5
23	210048	0143046444	MUHAMMAD ARJUNA RAMADHANI	L	81	89	80	80	81	87	88	80	85	82	85	89	93	90	1190	9
24	210049	3140102083	NAURA AIDA FIRDALIS	P	80	95	84	83	76	78	80	82	76	79	78	84	70	77	1122	17
25	210050	3145839344	PUTRI SUCI RAHMAWATI	P	81	83	86	87	80	91	86	86	84	85	88	89	88	79	1193	8
26	210052	3159091236	SHAFIA DIAN AZ ZAHRA	P	80	91	83	83	76	81	80	82	78	82	85	85	80	80	1151	14
27	210053	3144526704	ZALFA ELVIANA HARDIANI	P	80	75	75	76	75	77	73	76	74	75	75	75	70	77	1053	27

Gambar 4. 8 Data Nilai Raport Siswa Kelas IV.B MI Ghozaliyah Semester Genap Tahun Ajaran 2024/2025

2. Pembentukan karakter siswa yang baik

Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembentukan karakter siswa dilakukan melalui implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Ghozaliyah Sumbermulyo. Fokus dalam tujuan ini adalah mengungkap proses penanaman nilai-nilai karakter yang tercermin dalam perilaku siswa baik di dalam maupun di luar kelas, melalui kegiatan pembiasaan, penguatan nilai spiritual, dan proyek pembelajaran yang kontekstual. Untuk memperoleh data yang utuh dan mendalam, peneliti menggunakan teknik observasi, dokumentasi, wawancara, serta kajian evaluatif terhadap aktivitas siswa yang berkaitan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

a. Hasil Observasi dan Dokumentasi

Untuk memperoleh gambaran nyata mengenai proses pembentukan karakter siswa melalui implementasi Kurikulum Merdeka, peneliti melakukan observasi langsung terhadap berbagai aktivitas pembiasaan dan kegiatan kontekstual di MI Ghozaliyah Sumbermulyo. Observasi ini difokuskan pada kegiatan yang mencerminkan penanaman nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik melalui praktik keagamaan, aktivitas sosial, maupun pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan guru, dan perangkat pendukung lainnya dikumpulkan guna memperkuat temuan lapangan. Data hasil observasi dan dokumentasi ini memberikan bukti empirik bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya dilakukan secara teoritis di kelas, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang terintegrasi dalam kegiatan rutin dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila.

1) Pembiasaan Karakter Melalui Kegiatan Sholat Dhuha



Gambar 4. 9 Kegiatan Pembiasaan Karakter melalui Sholat Dhuha Bersama Siswa MI Ghozaliyah

Salah satu bentuk implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter siswa di MI Ghozaliyah Sumbermulyo adalah melalui kegiatan pembiasaan keagamaan, seperti pelaksanaan sholat dhuha berjamaah. Kegiatan ini diamati secara langsung oleh peneliti sebagai bagian dari observasi pembentukan karakter siswa di luar kelas. Sholat dhuha dilaksanakan secara rutin setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, bertempat di masjid madrasah, dan diikuti oleh seluruh siswa dengan pendampingan dari guru dan wali kelas.

Kegiatan ini berfungsi tidak hanya sebagai ibadah harian, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai spiritual, kedisiplinan, dan adab islami. Dalam praktiknya, siswa dibimbing dalam tata cara pelaksanaan sholat serta diajarkan pentingnya menjaga ketertiban, kebersihan, dan sikap khusyuk saat berada di tempat ibadah. Nilai-nilai tersebut mencerminkan dimensi *beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia*, sebagaimana dirumuskan dalam Profil Pelajar Pancasila.

Dengan demikian, pembiasaan sholat dhuha menjadi bagian integral dari proses pendidikan karakter berbasis praktik yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten dan berkelanjutan.

2) Kegiatan Ziarah dan Pendidikan Karakter Spiritual



Gambar 4. 10 Kegiatan Ziarah Edukatif ke Makam Sayyid Sulaiman di Betek, Jombang

Gambar ini memperlihatkan kegiatan ziarah edukatif yang dilaksanakan oleh siswa-siswi MI Ghozaliyah ke Makam Sayyid Sulaiman, salah satu ulama penyebar Islam yang dihormati di wilayah Betek, Jombang. Kegiatan ini merupakan bagian dari program pembinaan karakter berbasis keagamaan yang bertujuan untuk memperkenalkan keteladanan para ulama lokal serta menguatkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan siswa. Dalam pelaksanaannya, siswa dibimbing untuk melaksanakan adab ziarah, membaca doa bersama, serta mendengarkan penjelasan sejarah perjuangan dakwah Sayyid Sulaiman. Kegiatan ini sekaligus menjadi pembelajaran kontekstual tentang nilai keimanan, penghargaan terhadap ulama, dan semangat religius.



*Gambar 4. 11 Ziarah dan Doa Bersama di Makam KH.
Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Jombang*

Gambar ini menunjukkan siswa dan guru MI Ghozaliyah sedang melaksanakan kegiatan ziarah dan doa bersama di makam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di Jombang. Kegiatan ini merupakan bagian dari pembelajaran karakter berbasis pengalaman spiritual yang bertujuan untuk mengenalkan keteladanan tokoh bangsa kepada siswa. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk meneladani nilai-nilai seperti toleransi, keberagaman, kepemimpinan, dan semangat kebangsaan yang dimiliki oleh Gus Dur.

Ziarah ini juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter religius siswa, menumbuhkan rasa hormat kepada ulama dan tokoh masyarakat, serta menguatkan nilai-nilai kebangsaan yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila. Dengan pembiasaan seperti ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan di kelas, tetapi juga belajar secara langsung dari tradisi dan praktik keagamaan yang mengakar di masyarakat.

3) Kegiatan Outing Class sebagai Sarana Pembentukan Karakter

Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang tidak terbatas pada ruang kelas semata, melainkan juga melalui pengalaman langsung yang menyenangkan dan bermakna. Salah satu bentuk implementasinya di MI Ghozaliyah adalah pelaksanaan outing class, yaitu kegiatan pembelajaran luar kelas yang dirancang untuk memperkuat kompetensi sosial dan nilai-nilai karakter siswa.

Kegiatan ini dilaksanakan di halaman madrasah dengan berbagai aktivitas berpasangan maupun kelompok. Siswa diajak untuk berinteraksi melalui permainan edukatif yang dirancang tidak hanya untuk menghibur, tetapi juga menumbuhkan kerja sama, rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Guru berperan aktif dalam memandu dan mengamati jalannya kegiatan untuk memastikan setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang setara.



Gambar 4.12 Kegiatan Outing Class: Pembelajaran Interaktif dan Bermakna di Luar Kelas

Gambar ini mendokumentasikan siswa MI Ghozaliyah sedang mengikuti kegiatan outing class di area terbuka madrasah. Siswa tampak duduk berpasangan, terlibat aktif dalam permainan

interaktif yang bertujuan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Suasana terlihat ceria, penuh semangat, dan menunjukkan kolaborasi antar siswa.

Melalui kegiatan ini, madrasah tidak hanya membentuk karakter siswa dari sisi kognitif dan spiritual, tetapi juga dari aspek sosial dan emosional. Hal ini sangat sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti bergotong royong, bernalar kritis, dan mandiri. Kegiatan outing class menjadi bukti bahwa pembelajaran yang menyenangkan dapat tetap bernilai pendidikan yang tinggi jika dirancang dengan baik dan terintegrasi dengan tujuan kurikulum.

4) Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka, madrasah juga melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa melalui pengalaman belajar kontekstual yang relevan dengan kehidupan nyata dan lingkungan sekitar. Salah satu tema yang diangkat dalam pelaksanaan P5 di MI Ghozaliyah adalah “Objek dalam Menanggulangi Sampah”, yang mengajak siswa untuk memahami, mengamati, dan berkontribusi dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Melalui kegiatan ini, siswa dilibatkan secara aktif dalam diskusi dan refleksi mengenai pengelolaan sampah. Mereka diajak untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi dan mengarahkan proses pembelajaran dengan pendekatan humanis dan partisipatif. Kegiatan ini sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti peduli lingkungan, bergotong royong, dan berpikir kritis.



Gambar 4.13 Kegiatan P5 Bertema “Menanggulangi Sampah” di MI Ghozaliyah

Gambar ini menunjukkan suasana kelas saat pelaksanaan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Tema yang diangkat adalah “Menanggulangi Sampah”, yang membekali siswa dengan kesadaran pentingnya menjaga lingkungan sejak dini. Terlihat siswa antusias mengikuti kegiatan, duduk secara lesehan dalam kelompok, mendengarkan paparan guru, serta berdiskusi bersama. Kegiatan ini menunjukkan penerapan pembelajaran yang kontekstual, berbasis nilai, dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam membangun karakter dan kepedulian sosial.



Gambar 4. 14 Prakarya P5: Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Kolase Wajah Tokoh

Gambar ini menunjukkan siswa-siswi MI Ghozaliyah sedang mengikuti kegiatan prakarya dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema “Menanggulangi Sampah”. Para siswa memanfaatkan sampah plastik bekas, seperti bungkus makanan ringan, untuk menghias gambar wajah tokoh dalam bentuk kolase. Kegiatan ini mendorong kreativitas siswa sekaligus menanamkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah dan pemanfaatan limbah menjadi sesuatu yang bermanfaat.

Melalui kegiatan ini, nilai-nilai seperti kreativitas, peduli lingkungan, dan kerja sama dalam kelompok dikembangkan secara nyata. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, pengalaman langsung, dan penguatan karakter.



Gambar 4. 15 Prakarya P5: Pembuatan Bingkai Foto dari Kardus Bekas

Gambar ini memperlihatkan siswa laki-laki sedang membuat bingkai foto dari kardus bekas sebagai bagian dari proyek P5 bertema “Menanggulangi Sampah”. Siswa tampak bekerja secara berkelompok, memotong kardus, dan menata karya dengan penuh antusias. Di tengah-tengah aktivitas, siswa juga memadukan hasil gambar tokoh yang telah diwarnai sebagai isi bingkai.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengasah keterampilan motorik halus, membangun kolaborasi, dan menanamkan kesadaran bahwa barang bekas bisa diolah menjadi sesuatu yang berguna. Proyek ini mencerminkan dimensi Profil Pelajar Pancasila terutama dalam aspek mandiri, gotong royong, dan peduli lingkungan.

b. Hasil Wawancara

Selain melalui observasi dan dokumentasi, peneliti juga menggali data dari hasil wawancara mendalam dengan beberapa pihak yang terlibat langsung dalam proses pembentukan karakter siswa, yaitu guru Akidah Akhlak, kepala madrasah, dan siswa kelas IV. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang lebih dalam mengenai bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka mampu membentuk karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Dari wawancara ini, terungkap bahwa proses pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan yang mendukung dimensi Profil Pelajar Pancasila.

1. Perspektif Guru Akidah Akhlak



Gambar 4. 16 Dokumentasi wawancara dengan Guru Akidah Akhlak pada pukul 08.00 WIB, 5 Juni 2025

Menurut guru Akidah Akhlak dan Kepala Sekolah, pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya menyampaikan konten keilmuan secara kognitif, melainkan juga menekankan pada dimensi afektif dan psikomotorik siswa.

Beliau menyampaikan bahwa karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan cinta kepada sesama serta Allah SWT sangat erat kaitannya dengan isi pelajaran Akidah Akhlak.

Dalam implementasinya, beliau menggunakan metode keteladanan, diskusi kelompok, simulasi nilai, serta penugasan berbasis proyek. Misalnya, dalam materi “amanah”, siswa tidak hanya diminta menghafalkan definisinya, tetapi juga diminta mempraktikkannya melalui tugas kelompok yang membutuhkan kerja sama dan kepercayaan. Proyek seperti membuat video pendek bertema akhlak, atau menulis refleksi pribadi, juga digunakan sebagai sarana pembentukan karakter.

Beliau menyatakan:

“Saya merasakan siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar, mereka lebih terbuka dalam berdiskusi dan berani menyampaikan pendapatnya. Selain itu, saya juga memiliki keleluasaan untuk mengembangkan materi yang kontekstual. Nilai-nilai karakter sangat bisa dipraktikkan langsung oleh siswa.”

2. Pandangan Wali Kelas



Gambar 4. 17 Dokumentasi wawancara dengan Wali Kelas

Wali kelas IV, menilai adanya transformasi nyata pada siswa, terutama dalam aspek sikap dan perilaku. Ia menyampaikan bahwa siswa mulai menunjukkan kebiasaan menyapa guru dengan sopan, menghargai perbedaan, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta membantu teman tanpa diminta. Wali kelas terlibat langsung dalam pembiasaan karakter melalui kegiatan rutin seperti kultum pagi, membaca doa bersama, serta evaluasi sikap harian.

Ia menyatakan:

“Saya melihat siswa mulai memiliki kesadaran untuk bersikap lebih jujur dan menghargai teman. Mereka juga menjadi lebih empatik dan suka membantu. Meskipun perubahan tidak drastis, tapi saya sangat merasakan prosesnya berjalan.”

Beliau juga aktif berdiskusi dengan guru mapel untuk menyamakan arah penanaman karakter agar tidak hanya berhenti di jam pelajaran Akidah Akhlak, tapi juga menyatu dalam kegiatan kelas sehari-hari.

3. Suara Siswa



Gambar 4. 18 Dokumentasi wawancara dengan Siswa pada pukul 09.30 & 10.00 WIB, 10 Juni 2025

Dua siswa kelas IV, mengungkapkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak sangat menyenangkan dan berbeda setelah diberlakukannya Kurikulum Merdeka. Mereka merasa senang karena pembelajaran lebih aktif, banyak berdiskusi, dan sering praktik langsung.

Siswa berkata:

“Saya belajar jujur, bertanggung jawab, dan lebih sabar. Pelajaran Akidah Akhlak jadi menyenangkan karena sering membuat proyek atau bercerita.”

Siswa lainnya menambahkan:

“Saya jadi lebih berani bicara, lebih suka membantu teman, dan sekarang kalau salah saya cepat minta maaf. Saya juga jadi lebih semangat salat di rumah.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata mereka.

4. Persepektif Waka Kurikulum



Gambar 4. 19 Dokumentasi wawancara dengan Waka Kurikulum pada pukul 09.00 WIB, 09 Juni 2025

Menurut Waka Kurikulum, sekolah sangat serius dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Pembelajaran tidak hanya dievaluasi dari hasil ulangan, tetapi juga dari indikator

perilaku siswa, keterlibatan dalam diskusi, dan kontribusi dalam proyek kelas.

Ia menjelaskan bahwa pembentukan karakter juga dimonitor melalui jurnal harian guru, supervisi kelas, serta laporan hasil observasi perilaku. Salah satu indikator keberhasilan karakter adalah ketercapaian dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti mandiri, bergotong royong, dan berakhlak mulia.

“Kami melihat banyak perubahan positif pada siswa. Siswa lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, dan mulai terbiasa bekerja sama tanpa konflik. Ini bagian dari keberhasilan pembentukan karakter yang kami harapkan.”

5. Tantangan dan Solusi

Meski menunjukkan hasil positif, proses pembentukan karakter juga menghadapi sejumlah kendala, di antaranya:

- Kondisi keluarga yang kurang mendukung pembiasaan karakter (misalnya siswa yang di rumah tidak terbiasa berkata sopan).
- Kurangnya rasa percaya diri pada beberapa siswa untuk mengekspresikan nilai yang mereka pelajari.
- Keterbatasan media dan sumber ajar yang mendukung pembelajaran berbasis proyek.

Namun, tantangan ini diatasi melalui kerja sama antara guru, wali kelas, dan orang tua siswa. Guru juga terus diberi pelatihan dan pendampingan dari pengawas madrasah serta forum MGMP internal untuk menyusun modul ajar yang mendukung karakter.

Dengan demikian, berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter siswa yang baik di MI Ghozaliyah melalui Kurikulum Merdeka berjalan secara efektif. Nilai-nilai akhlak mulia tidak hanya dipelajari secara teori, tetapi dipraktikkan langsung dalam kehidupan sekolah. Pembelajaran Akidah Akhlak menjadi sarana utama untuk menanamkan

nilai-nilai spiritual dan moral dalam diri siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Sebagai pelengkap dari uraian sebelumnya mengenai hasil pembentukan karakter siswa, berikut disajikan tabel ringkasan hasil wawancara dengan lima informan yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pengamatan karakter siswa. Tabel ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap proses internalisasi nilai-nilai akhlak yang terjadi di MI Ghozaliyah Sumbermulyo.

Tabel 4. 2 Ringkasan Hasil Wawancara Pembentukan Karakter Siswa melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak

No.	Nama Informan	Jabatan	Tanggal & Pukul	Ringkasan Hasil Wawancara
1	Lilis Ujiati Arifah, M.Pd.I	Kepala Sekolah & Guru Akidah Akhlak	Pada tanggal 5 Juni 2025 pukul 08.00 & 10.00 WIB	Menjelaskan bahwa karakter siswa seperti jujur, disiplin, dan tanggung jawab mulai tumbuh melalui metode pembelajaran yang menyenangkan dan reflektif. Nilai-nilai akhlak ditanamkan melalui cerita, proyek, dan kegiatan praktik nyata.
2	Khoirur Roziqin, S.Pd	Wakil Kepala	Pada tanggal 9	Menyatakan bahwa karakter

		Sekolah Bidang Kurikulum	Juni 2025 pukul 09.00 WIB	siswa dapat diukur melalui observasi perilaku dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Capaian karakter dimasukkan dalam laporan perkembangan siswa dan menjadi indikator penilaian utama.
3	Murtasyadatul Laili	Wali Kelas IV	Pada tanggal 11 Juni 2025 pukul 10.00 WIB	Mengamati bahwa siswa menjadi lebih peduli, sopan, dan bertanggung jawab. Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi juga diperkuat melalui kegiatan rutin seperti salat berjamaah, tadarus, dan kerja kelompok.
4	Bilqis Ufaira	Siswa	Pada	Mengaku menjadi

		Kelas IV	tanggal 10 Juni 2025 pukul 09.30 WIB	lebih sabar, jujur, dan menghargai orang lain setelah mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak. Merasa bahwa nilai-nilai tersebut juga diterapkan di rumah bersama keluarga.
5	Dalisa Lulu Mumtaza	Siswa Kelas IV	Pada tanggal 10 Juni 2025 pukul 10.00 WIB	Merasa lebih berani meminta maaf, tidak mudah marah, dan lebih peka terhadap lingkungan. Menyebut bahwa guru Akidah Akhlak memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

c. Evaluasi

Sebagai bagian dari proses evaluasi terhadap pembentukan karakter siswa, peneliti juga menganalisis hasil Rapat Dewan Guru yang secara khusus membahas perkembangan sikap dan perilaku siswa selama satu semester. Rapat ini menjadi forum penting bagi para pendidik di MI Ghozaliyah Sumbermulyo untuk melakukan refleksi

bersama terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam aspek penguatan karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak dan kegiatan penunjang lainnya. Dalam rapat tersebut, guru-guru menyampaikan hasil pengamatan, penilaian sikap, serta dinamika perkembangan siswa baik dari sisi kedisiplinan, tanggung jawab, maupun kepedulian sosial. Hasil rapat ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami perkembangan karakter yang positif, yang ditunjukkan melalui perubahan sikap dan kebiasaan sehari-hari di lingkungan madrasah.

- **Evaluasi Melalui Rapat Dewan Guru**

Salah satu bentuk evaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MI Ghozaliyah Sumbermulyo adalah melalui rapat dewan guru yang dilaksanakan secara berkala. Rapat ini menjadi forum untuk mengevaluasi proses pembelajaran, pencapaian siswa, serta efektivitas pendekatan Kurikulum Merdeka dalam kehidupan nyata peserta didik.

Dari dokumentasi yang diperoleh (lihat Gambar 4.12), rapat dewan guru membahas beberapa hal penting terkait pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan karakter siswa, antara lain:

1. Kesesuaian pendekatan pembelajaran dengan karakteristik siswa.

Guru menyampaikan bahwa pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan untuk menyesuaikan materi dan metode dengan kebutuhan siswa. Misalnya, pembelajaran tidak lagi berpusat pada hafalan, melainkan pada pemahaman dan praktik nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran dan kegiatan keagamaan.

Kegiatan seperti sholat dhuha berjamaah, proyek P5, dan ziarah menjadi media efektif untuk membentuk karakter religius dan sosial. Guru melihat adanya perubahan sikap positif pada siswa, seperti lebih disiplin, sopan, dan bertanggung jawab.

3. Tantangan yang dihadapi guru.

Di sisi lain, beberapa guru menyampaikan tantangan seperti keterbatasan media ajar, kurangnya pelatihan khusus Kurikulum Merdeka, serta minimnya dokumentasi evaluatif yang terstruktur. Hal ini menjadi catatan penting bagi pihak madrasah untuk penguatan program ke depan.



Gambar 4. 20 Rapat Dewan Guru

B. Analisis Data

1. Implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Ghozaliyah Sumbermulyo menunjukkan transformasi signifikan dalam pendekatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan evaluasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru (teacher-centered) kini telah beralih menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered). Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap proses pembelajaran.

Guru mata pelajaran Akidah Akhlak, menjelaskan bahwa pembelajaran saat ini menekankan penguatan karakter melalui penerapan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi secara teoretis, tetapi mengaitkan langsung dengan pengalaman dan lingkungan peserta didik. Misalnya, ketika membahas tema "amanah", guru mengajak siswa untuk menceritakan pengalaman pribadi mereka dan menerapkannya dalam kehidupan di rumah maupun sekolah. Kegiatan yang diterapkan meliputi diskusi kelompok, bermain peran, refleksi pribadi, hingga proyek kreatif seperti membuat kolase dari plastik bekas, menggambar tokoh teladan, dan membuat simulasi perilaku baik.

Hasil observasi langsung menunjukkan bahwa guru aktif mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga menerapkan pendekatan kontekstual yang memancing siswa untuk berpikir kritis dan merefleksikan nilai-nilai yang mereka pelajari. Siswa tampak antusias menceritakan pengalaman mereka dalam menerapkan kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, serta menunjukkan perubahan sikap

dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Hal ini terlihat dari partisipasi mereka dalam mengikuti kegiatan pembiasaan seperti sholat dhuha berjamaah, doa pagi, tadarus Al-Qur'an, serta kegiatan proyek luar kelas seperti ziarah ke makam ulama dan outing class.

Selain pembelajaran di kelas, guru juga menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka. Salah satu proyek yang dilaksanakan adalah pengelolaan sampah dan daur ulang. Siswa diajak untuk membuat karya dari bahan bekas sambil memahami nilai tanggung jawab terhadap lingkungan dan kepedulian sosial. Kegiatan ini tidak hanya mendidik secara intelektual, tetapi juga secara moral dan estetika. Proyek ini dilaksanakan dalam kelompok, dilengkapi dengan diskusi, presentasi karya, dan refleksi nilai yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Guru memfasilitasi dengan pendekatan kolaboratif dan diferensiasi sesuai dengan kemampuan siswa.

Evaluasi dari kepala sekolah dan hasil nilai rapor siswa menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Rapor peserta didik mencerminkan peningkatan yang merata, terutama dalam aspek sikap spiritual dan sosial. Peningkatan nilai terlihat pada indikator sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Guru melakukan penilaian secara holistik melalui observasi, jurnal, dan penilaian antarteman untuk menilai ketercapaian dimensi karakter yang diharapkan. Kepala madrasah juga menilai bahwa siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik di lingkungan sekolah, seperti meningkatnya kesadaran menjaga kebersihan, kedisiplinan dalam menjalankan ibadah harian, serta kemampuan kerja sama dalam proyek kelompok. Guru tidak hanya mengandalkan buku teks, tetapi juga menyusun modul ajar, ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), dan LKPD mandiri yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Meskipun belum tersedia modul resmi

dari pemerintah, guru berinovasi melalui kolaborasi tim kurikulum dan refleksi berkala. Namun demikian, beberapa tantangan masih dihadapi, seperti keterbatasan fasilitas pembelajaran, kurangnya pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka yang menyeluruh, serta beban administrasi guru yang cukup tinggi.

Secara teoritis, implementasi ini diperkuat oleh pemikiran Carl R. Rogers yang menekankan pentingnya suasana belajar yang kondusif, hangat, dan membebaskan siswa untuk tumbuh secara optimal. Rogers menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika peserta didik merasa dihargai dan diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi potensi diri mereka secara bebas (Hari Witono & Arif Widodo, 2023).

Dalam perspektif Islam, konsep pendidikan akhlak yang diterapkan guru selaras dengan pandangan al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, yang menjelaskan bahwa proses pendidikan akhlak melibatkan tiga aspek: *ta'lim* (pengajaran), *tadrib* (latihan), dan *ta'dib* (pembiasaan) (Athiyyah, 2025). Ketiga proses ini tampak nyata dalam kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak di MI Ghozaliyah, yang berlangsung secara berkesinambungan dan kontekstual.

Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Ghozaliyah juga merefleksikan integrasi dimensi Profil Pelajar Pancasila sebagaimana dijelaskan oleh (Alfiansyah, 2021), yaitu penanaman nilai keimanan, kemandirian, kepedulian sosial, serta kemampuan bernalar kritis melalui kegiatan proyek berbasis lingkungan dan sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Ghozaliyah berjalan secara efektif, kontekstual, dan berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Perubahan pendekatan pembelajaran menjadi lebih humanis dan partisipatif telah membuka ruang lebih luas bagi penguatan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan secara terpadu. Namun, keberhasilan ini memerlukan dukungan

berkelanjutan dari semua unsur pendidikan, termasuk kepala sekolah, guru, orang tua, dan kebijakan pemerintah yang proaktif.

2. Pembentukan karakter siswa yang baik.

Pembentukan karakter siswa melalui mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Ghozaliyah Sumbermulyo menunjukkan hasil yang signifikan dan berdampak nyata terhadap perilaku keseharian siswa. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru Akidah Akhlak, wali kelas, siswa, kepala madrasah, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran, evaluasi lapangan, dan analisis hasil belajar siswa, terlihat bahwa proses pendidikan karakter dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan. Kurikulum Merdeka memberikan ruang luas bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang kontekstual, aplikatif, dan terintegrasi dalam kegiatan belajar-mengajar.

Guru Akidah Akhlak, menyampaikan bahwa penanaman karakter dilakukan secara bertahap melalui kegiatan rutin dan pembelajaran tematik. Pembelajaran tidak lagi berfokus pada hafalan materi, tetapi diarahkan untuk menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa. Guru menyesuaikan materi dengan kondisi sosial dan psikologis peserta didik, sehingga setiap nilai yang diajarkan dapat diterima dan dipahami sesuai tahap perkembangan siswa.

Karakter yang dikembangkan mencakup nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, sopan santun, kerja sama, kemandirian, dan kepedulian sosial. Wali kelas menyebutkan bahwa siswa mulai menunjukkan perilaku positif, seperti membantu teman, menjaga kebersihan kelas, serta bersikap hormat kepada guru. Salah satu siswa bahkan menyatakan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak membuatnya belajar jujur dan tidak menyontek, serta menjaga amanah dari orang tua dan guru.

Metode pembelajaran yang digunakan berupa diskusi kelompok, studi kasus, praktik langsung, dan refleksi nilai. Siswa diberi tugas menerapkan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, seperti menulis

jurnal kejujuran atau membuat laporan tentang menjaga amanah. Beberapa siswa juga diberi kesempatan menyampaikan pengalaman pribadi di depan kelas sebagai bentuk internalisasi nilai dan pelatihan keterampilan komunikasi.

Kegiatan pembiasaan harian seperti sholat dhuha, doa pagi, tadarus Al-Qur'an, dan kultum mingguan memperkuat pembentukan karakter di luar pembelajaran kelas. Kepala madrasah menegaskan bahwa keteladanan guru dan lingkungan sekolah yang religius menjadi faktor penting dalam menumbuhkan karakter mulia. Pendidikan karakter tidak cukup dari materi pelajaran, tetapi memerlukan lingkungan yang mendukung dan konsisten.

Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi sarana menanamkan nilai-nilai karakter melalui tema-tema kontekstual seperti kebersihan dan kepedulian sosial. Kegiatan yang dilakukan antara lain membuat prakarya dari barang bekas, diskusi dampak sampah, dan menyusun poster tentang tanggung jawab. Guru membimbing siswa agar memahami nilai moral di balik setiap kegiatan, bukan sekadar menyelesaikan proyek.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan P5 memiliki sikap lebih mandiri dan bertanggung jawab. Mereka juga tampak percaya diri saat menyampaikan gagasan dalam presentasi proyek. Guru memberikan umpan balik yang membangun untuk menumbuhkan motivasi intrinsik siswa dalam berperilaku baik.

Berdasarkan hasil evaluasi semester genap tahun ajaran 2024/2025 yang dibahas secara kolektif dalam rapat dewan guru, diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak telah memberikan hasil yang sangat positif. Para guru menyampaikan bahwa siswa menunjukkan perkembangan signifikan, terutama dalam hal sikap spiritual dan sosial yang tercermin dari partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, peningkatan kedisiplinan, serta kepedulian terhadap sesama. Guru menilai bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan spiritual dan sosial

cenderung menunjukkan konsistensi dalam prestasi akademik dan sikap. Evaluasi ini menjadi acuan bagi madrasah dalam menyusun strategi pembentukan karakter yang berkelanjutan.

Secara teoritis, temuan ini selaras dengan gagasan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yang menekankan pentingnya aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action dalam pendidikan. Ketiga aspek ini juga menjadi dasar dalam pendekatan pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Kurikulum Merdeka.

Selain itu, pembentukan karakter siswa juga sesuai dengan konsep pendidikan karakter Islam menurut (Makruf, 2023), yang menekankan bahwa pendidikan akhlak harus mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial yang dibina secara berkelanjutan melalui pengajaran, keteladanan, dan pembiasaan. Ketiga pendekatan ini tampak jelas dalam proses pembelajaran di MI Ghozaliyah.

Integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti kemandirian, gotong royong, dan tanggung jawab, sebagaimana dijelaskan oleh (Martanto et al., 2021), juga menjadi pondasi kuat dalam strategi pendidikan karakter. Dengan mengaitkan pembelajaran pada realitas sosial dan kegiatan proyek, siswa belajar memahami dan menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan nyata.

Implikasi dari temuan ini sangat penting. Bagi guru, dibutuhkan kreativitas dan kesadaran sebagai teladan dalam menerapkan pendidikan karakter. Bagi siswa, pembelajaran ini menjadi proses penting dalam membentuk sikap religius, kesadaran moral, dan keterampilan sosial. Bagi madrasah, diperlukan dukungan kebijakan, pembiasaan lingkungan religius, dan kolaborasi dengan orang tua.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, waktu pengamatan terhadap perkembangan karakter siswa masih terbatas, sehingga dampak jangka panjang belum dapat digambarkan sepenuhnya. Kedua, instrumen evaluasi yang digunakan bersifat kualitatif dan belum terstandar secara kuantitatif. Ketiga, faktor eksternal

seperti pengaruh keluarga dan lingkungan sosial turut memengaruhi hasil pembentukan karakter.

Meskipun demikian, secara umum, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak berbasis Kurikulum Merdeka di MI Ghozaliyah Sumbermulyo berkontribusi besar dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, serta memiliki kesadaran spiritual dan sosial yang kuat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MI Ghozaliyah Sumbermulyo – Jogoroto – Jombang, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. **Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak** pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Ghozaliyah dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar, ATP, dan LKPD yang relevan dengan karakteristik siswa dan konteks lokal. Dalam pelaksanaan, guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, berbasis proyek, serta berorientasi pada partisipasi aktif siswa. Evaluasi dilakukan melalui refleksi dan penilaian autentik terhadap proses dan hasil belajar. Kegiatan pembelajaran didukung oleh kolaborasi antara guru, kepala madrasah, dan tim kurikulum. Meski terdapat kendala seperti keterbatasan fasilitas pembelajaran dan kesiapan guru yang belum merata, namun semangat kolaboratif dan inovatif yang ditunjukkan oleh pihak madrasah menjadi penopang utama keberhasilan implementasi.
2. **Pembentukan karakter siswa yang baik** melalui mata pelajaran Akidah Akhlak menunjukkan perkembangan yang signifikan, baik dari aspek spiritual, moral, maupun sosial. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, sopan santun, empati, dan kepedulian sosial berhasil diinternalisasikan melalui pendekatan yang kontekstual dan menyentuh aspek afektif siswa. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dan teladan. Beragam metode digunakan, seperti diskusi nilai, refleksi, tugas praktik, cerita inspiratif, serta kegiatan

proyek tematik yang mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata. Pembiasaan kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, tadarus, doa pagi, dan kultum siswa menjadi bagian integral dalam mendukung pembentukan karakter. Berdasarkan hasil evaluasi semester genap tahun ajaran 2024/2025 yang dibahas dalam rapat dewan guru, diketahui bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan spiritual dan sosial cenderung memiliki sikap yang stabil dan prestasi akademik yang konsisten.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, khususnya melalui pembelajaran Akidah Akhlak yang dikemas secara kontekstual, aktif, dan menyentuh aspek afektif serta spiritual siswa secara mendalam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Disarankan untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan reflektif agar nilai-nilai karakter lebih mudah dipahami dan dipraktikkan oleh siswa. Guru juga perlu memperkuat kemampuan dalam merancang modul ajar dan LKPD yang kontekstual.

2. Bagi Kepala Sekolah dan Tim Kurikulum

Penting untuk memberikan ruang kolaborasi antarguru, menyelenggarakan pelatihan rutin terkait Kurikulum Merdeka, serta memperkuat sistem monitoring dan evaluasi pembelajaran karakter secara berkala.

3. Bagi Siswa

Diharapkan dapat memanfaatkan ruang belajar yang telah disediakan dengan baik. Siswa perlu terus dilatih untuk lebih aktif, percaya diri, bertanggung jawab, serta menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

4. Bagi Orang Tua

Keterlibatan dalam proses pendidikan karakter anak perlu ditingkatkan melalui komunikasi intensif dengan guru dan madrasah, serta memberikan contoh nyata nilai-nilai akhlak di lingkungan rumah.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk melakukan kajian yang lebih luas dengan jangka waktu yang panjang dan melibatkan instrumen kuantitatif agar hasil penelitian lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan.

Dengan adanya kerja sama yang baik antara guru, siswa, orang tua, dan pihak madrasah, implementasi Kurikulum Merdeka dapat menjadi sarana yang efektif dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam akhlak dan nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hari Witono dan Arif Widodo, “Aplikasi Teori Carl R. Rogers dalam Kampus Merdeka untuk Mewujudkan Pendidikan yang Humanis di Perguruan Tinggi,” *Journal on Education* 5, no. 3 (2023)
- Alfiansyah. (2021). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Untuk Pengembangan Kepribadian Siswa. *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Teknologi*.
- Ariani, L. (2024). Analisis Desain dan Implementasi Anatomi Kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 12–25. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/3725>
- Athiyyah, V. S. (2025). *Konsep Pendidik Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Minhajul Muta'allim dan Relevansinya dengan Pendidik di Ma'had Al-Jami'ah* [Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/75310>
- Azkiya, Shafira. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMA Negeri 2 JAKARTA." Bachelor's thesis, 10 Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018
- Cahyani, N., & Al-Husna, F. (2022). Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Nilai dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(2), 115–128. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/3251>
- Camelia, V. (2021). “Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Outing Class Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas IV MI Ma;arif Klesman 2021/2022. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains dan al-Qur’an
- Dkk., N. R. H. (2022). Studi Literatur: Implementasi Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Matematika Selama Pandemi. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*.
- Faradilla Intan Sari, Dadang Sunendar, dan Dadang Anshori, “Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka,” 2023

- Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014)
- Feny Rita Fiantika dkk., “METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF,” PT.Global Eksekutif Teknologi, 2022
- H.E Mulyasa, “Manajemen Pendidikan Karakter” (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2022)
- H.E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum merdeka* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2023)
- H.E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum merdeka* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2023)
- Hartati, A. (2017). Mengembangkan Perangkat Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis. *ELSE (Jurnal Pendidikan Dasar)*
- Hidayati, R. D., & Nugroho, A. P. (2023). Integrasi Profil Pelajar Pancasila dan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia*, 5(2), 101–114. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jpki/article/view/5829>
- Jayanto, Setiawan, Rivaldi, & Siregar (2020). Analisis Peta Arah Kebijakan Pendidikan Indonesia 2021 hingga 2035. *Jurnal Pendidikan Keguruan*.
- Kemdikbud, “UU_tahun2003_nomor020.pdf,” UU_tahun2003_nomor020.pdf (blog), 2004
- Kemdikbud, “UU_tahun2003_nomor020.pdf,” UU_tahun2003_nomor020.pdf (blog), 2004,
- Kemdikbud, “UU_tahun2003_nomor020.pdf,” UU_tahun2003_nomor020.pdf (blog), 2004
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah Ibtidaiyah dalam Kurikulum Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Pedoman Penanaman dan Pengembangan Proyek Penguatan Pada Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurikulum merdeka, “Kurikulum merdeka : Kelulasaan Pendidik dan Pembelajaran Berkualitas,” 2023

- Lestari, D. A. (2023). Implementasi Teori Lickona dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 33–45. <https://jurnal.upi.edu/index.php/jpk/article/view/5849>
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maisarah, A., Zulaiqah, N. A., & Qobtiyah, M. (2025). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 7(1), 80–93. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema/article/view/1212>
- Makruf, A. (2023). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Implementasinya di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Tarbiyah*, 15(1), 12–25. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/altar/article/view/4625>
- Ismail, M., & Nurhayati, N. (2022). Pendidikan Karakter Islami Berbasis Al-Qur'an dan Sunnah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 10(2), 90–103. <https://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/jipi/article/view/5132>
- Marlina, Efrini, & Kusmastati. (2019). Berbagai Penilaian Capaian Belajar ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di Sekolah Inklusi. *Journal Ortho pedagogic*
- Martanto, F., Martanto, Wibowo, Rusdarto, & Yanti. (2021). Penanaman Karakter Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Kependidikan*.
- Martanto, F., Martanto, Wibowo, Rusdarto, & Yanti. (2021). Penanaman Karakter Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Kependidikan*.
- Martanto, R. A. (2021). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(3), 231–245. <https://jurnal.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/9856>
- Mila Mahmudah, “PENINGKATAN SOFT SKILL DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA,” *Tarunaedu: Journal of Education and Learning* 1, no. 1 (1 September 2023):
- Mirzan. (2016). Penanaman Pendidikan Berkarakter Kepada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Muniroh Munawar, “Penguatan Komite Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini” 1(1) (2022)
- Mus, M. & Swadayanti (2018). Penerapan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Karakter*.

- Rahmayuningsih, F. (2022). Profil Pelajar Pancasila Berdasarkan Pandangan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi Teknologi*.
- Sofyan Mustoip, Implementasi Pendidikan Karakter (Surabaya: Jakad Publisiing, 2018),
- Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat:eksploratif, interaktif dan konstruktif) (Bandung: Alfabeta, 2022)
- Tholkhah, I. (2004). Membuka Jendela Pendidikan (PT Raja Gr). PT Raja Grafindo Persada.
- Thomas Lickona dan Juma Abdu Wamaungo, Mendidik untuk membentuk karakter: bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggungjawab (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- Wahyuningsih, S. (2023). Strategi Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak di MI. *Jurnal Al-Madaniyah*, 5(1), 40–52. <https://jurnal.iainkendari.ac.id/index.php/almadaniyah/article/view/4126>
- Wina, S. (2006). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. In Kencana. Kencana.
- Yunita, R., & Karimah, S. (2021). Pendidikan Karakter Modern dalam Kurikulum Merdeka: Integrasi Nilai Pancasila Melalui P5. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 11(2), 120–132. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/jipp/article/view/1242>
- Zuchri Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif (Makasar: CV. syakir Media Press, 2021)

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi

A. Pedoman Wawancara

1. Wawancara Mendalam dengan Guru Akidah Akhlak

Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Panduan Wawancara:

Implementasi Kurikulum Merdeka:

Apa pemahaman Anda mengenai Kurikulum Merdeka dalam konteks mata pelajaran Akidah Akhlak?

Bagaimana Anda merencanakan pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan Kurikulum Merdeka?

Apa saja perubahan yang Anda rasakan setelah Kurikulum Merdeka diterapkan dalam proses pembelajaran?

Pembentukan Karakter Siswa:

Apa nilai karakter yang ingin Anda tanamkan pada siswa melalui mata pelajaran Akidah Akhlak?

Bagaimana Anda melihat hubungan antara materi yang diajarkan dengan pembentukan karakter siswa?

Apa metode atau strategi yang Anda gunakan untuk membentuk karakter siswa dalam pelajaran ini?

Tantangan dan Keberhasilan:

Apa tantangan utama yang Anda hadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di mata pelajaran ini?

Bagaimana keberhasilan pembentukan karakter yang Anda rasakan setelah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Akidah Akhlak?

Penutup:

Apa harapan Anda terhadap Kurikulum Merdeka ke depannya dalam mendukung pembentukan karakter siswa?

2. Wawancara dengan Siswa

Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi siswa mengenai pembelajaran Akidah Akhlak dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pembentukan karakter mereka.

Panduan Wawancara:**Pemahaman Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak:**

Apa yang Anda pahami mengenai mata pelajaran Akidah Akhlak?

Apa yang Anda rasakan tentang perubahan pembelajaran Akidah Akhlak setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka?

Pembentukan Karakter:

Apa saja nilai karakter yang Anda pelajari dalam pelajaran Akidah Akhlak?

Bagaimana pelajaran ini memengaruhi perilaku atau karakter Anda di kehidupan sehari-hari?

Apakah Anda merasa lebih memahami nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, atau tanggung jawab setelah mengikuti pelajaran ini?

Tanggapan Terhadap Metode Pembelajaran:

Apa metode yang paling Anda sukai dalam pembelajaran Akidah Akhlak selama ini?

Apakah metode tersebut membantu Anda lebih memahami karakter yang diajarkan?

Penutup:

Apa harapan Anda terkait mata pelajaran ini untuk masa depan?

3. Wawancara untuk Kepala Sekolah

Tujuan:

Mendalami pandangan kepala sekolah mengenai kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka dan peranannya dalam mendukung pembentukan karakter siswa, khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

a. Implementasi Kurikulum Merdeka

Kebijakan Implementasi:

Bagaimana proses implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini? Adakah panduan atau langkah-langkah khusus yang diberikan untuk pengajaran Akidah Akhlak?

Sejauh mana Anda mendukung implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak di tingkat sekolah?

Peran Kepala Sekolah:

Apa peran Anda dalam memfasilitasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pelajaran Akidah Akhlak?

Apa tantangan utama yang Anda hadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah ini?

Fasilitas dan Sumber Daya:

Apakah sekolah menyediakan pelatihan atau sumber daya yang cukup untuk para guru dalam mengimplementasikan kurikulum ini, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak?

Bagaimana Anda memastikan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dapat mengintegrasikan aspek karakter dalam setiap topik pembelajaran?

b. Pembentukan Karakter Siswa

Kaitan Kurikulum dan Karakter:

Apa harapan Anda terkait dengan pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka?

Menurut Anda, bagaimana pembelajaran Akidah Akhlak dapat membantu membentuk karakter siswa yang lebih baik?

Evaluasi dan Pengawasan:

Bagaimana sekolah mengevaluasi perkembangan karakter siswa yang terkait dengan mata pelajaran Akidah Akhlak?

Apakah ada mekanisme khusus untuk memantau dan menilai keberhasilan pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran ini?

c. Tantangan dan Harapan

Tantangan:

Apa tantangan utama yang dihadapi oleh sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pelajaran Akidah Akhlak?

Harapan untuk Ke Depan:

Apa harapan Anda untuk perkembangan Kurikulum Merdeka di masa depan, terutama terkait dengan pembelajaran Akidah Akhlak?

4. Wawancara untuk Wali Kelas

Tujuan:

Mendalami persepsi wali kelas tentang implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dan bagaimana pembelajaran tersebut memengaruhi karakter siswa.

a. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran

Peran Wali Kelas:

Apa peran Anda dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di kelas?

Bagaimana Anda bekerja sama dengan guru Akidah Akhlak untuk memastikan keberhasilan penerapan kurikulum ini di kelas?

Metode Pembelajaran:

Apakah Anda melihat adanya perubahan metode atau pendekatan dalam pembelajaran Akidah Akhlak sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka?

Bagaimana siswa merespon metode pembelajaran yang diterapkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak?

b. Pembentukan Karakter Siswa

Karakter yang Ditekankan:

Nilai karakter apa yang Anda lihat berkembang pada siswa melalui mata pelajaran Akidah Akhlak?

Apakah Anda merasakan perubahan perilaku siswa yang signifikan setelah mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak dengan Kurikulum Merdeka?

Keterlibatan Siswa:

Sejauh mana siswa terlibat dalam pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter?

Apakah mereka aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang membentuk karakter?

Tantangan dalam Pembentukan Karakter:

Apa tantangan yang Anda hadapi dalam mendukung pembentukan karakter siswa melalui Akidah Akhlak?

Apakah ada hambatan yang Anda temui dalam melibatkan siswa secara maksimal dalam pembelajaran ini?

c. Harapan dan Saran

Harapan untuk Siswa:

Apa harapan Anda terhadap perkembangan karakter siswa dalam kelas Anda, khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak?

Saran untuk Pengembangan Kurikulum:

Apa saran atau masukan yang Anda miliki terkait pengembangan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Akidah Akhlak ke depannya?

Pedoman wawancara ini bisa digunakan sebagai acuan untuk menggali data secara mendalam dan memperoleh perspektif yang berbeda dari kepala sekolah dan wali kelas terkait implementasi Kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam pelajaran Akidah Akhlak.

5. Wawancara untuk Waka Kurikulum

Tujuan:

Mendalami peran dan pandangan Waka Kurikulum dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa.

a. Perencanaan dan Implementasi Kurikulum Merdeka

Perencanaan:

Bagaimana proses perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan di sekolah ini?

Apa saja pertimbangan utama dalam menyusun kurikulum untuk mata pelajaran Akidah Akhlak?

Implementasi:

Bagaimana pelaksanaan Kurikulum Merdeka dipantau dan dikawal di tingkat mata pelajaran, khususnya Akidah Akhlak?

Apakah terdapat kebijakan atau pedoman khusus dari sekolah untuk mendukung guru Akidah Akhlak dalam menerapkan kurikulum ini?

Koordinasi dan Dukungan:

Bagaimana koordinasi Anda dengan guru Akidah Akhlak dalam hal implementasi kurikulum?

Apakah ada pelatihan atau pendampingan yang diberikan kepada guru terkait Kurikulum Merdeka?

b. Evaluasi Pembelajaran dan Pembentukan Karakter

Evaluasi Pembelajaran:

Bagaimana evaluasi terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di mata pelajaran Akidah Akhlak dilakukan oleh tim kurikulum?

Apa indikator atau kriteria yang digunakan untuk menilai keberhasilan implementasi kurikulum tersebut?

Pembentukan Karakter:

Sejauh mana aspek pembentukan karakter menjadi fokus dalam perencanaan kurikulum di sekolah ini?

Bagaimana Anda melihat kontribusi pelajaran Akidah Akhlak terhadap penguatan karakter siswa?

c. Tantangan dan Harapan

Tantangan:

Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam Kurikulum Merdeka, terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak?

Apakah ada kendala teknis atau non-teknis dalam implementasi kurikulum ini?

Harapan:

Apa harapan Anda terhadap pengembangan Kurikulum Merdeka ke depan, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan karakter melalui Akidah Akhlak?

Apa saran Anda untuk peningkatan efektivitas pengajaran karakter melalui pelajaran ini?

B. Pedoman Observasi

1. Pedoman Observasi untuk Kepala Sekolah

Observasi ini bertujuan untuk mengamati bagaimana wali kelas mendukung implementasi

Tujuan:

Observasi ini bertujuan untuk memahami kebijakan dan pengawasan kepala sekolah terhadap implementasi Kurikulum Merdeka serta pembentukan karakter siswa melalui mata pelajaran Akidah Akhlak.

a. Aspek Observasi

Kebijakan dan Dukungan Kurikulum Merdeka.

Keterlibatan dalam Pengawasan dan Evaluasi.

b. Teknik Observasi

Perhatikan interaksi kepala sekolah dalam rapat koordinasi terkait implementasi Kurikulum Merdeka.

Amati kebijakan atau program yang ditetapkan kepala sekolah untuk mendukung pengajaran karakter melalui Akidah Akhlak.

2. Pedoman Observasi untuk Wali Kelas

Tujuan:

Kurikulum Merdeka di kelas serta bagaimana mereka berperan dalam penguatan karakter siswa melalui pelajaran Akidah Akhlak.

a. Aspek Observasi

Peran Wali Kelas dalam Implementasi Kurikulum.

Pendekatan Pembelajaran Karakter.

Pengawasan dan Penilaian Karakter.

b. Teknik Observasi

Amati kegiatan wali kelas yang mendukung pembelajaran dan pembentukan karakter siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

Perhatikan apakah wali kelas menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam memantau perkembangan karakter siswa.

3. Pedoman Observasi untuk Guru Akidah Akhlak

Tujuan:

Observasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana guru Akidah Akhlak mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran dan membentuk karakter siswa melalui pengajaran.

a. Aspek Observasi

Rencana Pembelajaran dan Kurikulum.

Metode Pembelajaran.

Interaksi Guru dan Siswa.

Penguatan Karakter Siswa.

b. Teknik Observasi

Amati bagaimana guru menyampaikan materi, memberikan tugas, serta melibatkan siswa dalam diskusi untuk membangun pemahaman karakter.

Perhatikan interaksi guru dengan siswa yang terkait dengan pembentukan karakter melalui Akidah Akhlak.

3. Pedoman Observasi untuk Siswa

Tujuan:

Observasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana siswa merespons dan terlibat dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang berfokus pada pembentukan karakter mereka.

a. Aspek Observasi

Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran.

Pemahaman tentang Nilai Karakter.

Perubahan Perilaku atau Karakter.

Keterlibatan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler atau Tindak Lanjut.

b. Teknik Observasi

Perhatikan sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran, baik dalam diskusi maupun kegiatan praktis.

Amati bagaimana siswa menerapkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan sekolah.

Pedoman observasi ini dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran Akidah Akhlak, dan pembentukan karakter siswa di sekolah.

C. Pedoman Dokumentasi

1. Pedoman Dokumentasi untuk Kepala Sekolah

Tujuan:

Mengumpulkan dokumentasi yang mendukung kebijakan dan langkah-langkah yang diambil oleh kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya terkait mata pelajaran Akidah Akhlak.

a. Dokumentasi yang Diperlukan

Dokumen Kebijakan Sekolah.

Rencana Kerja Sekolah.

Laporan Evaluasi.

Dokumen Pelatihan dan Pengembangan Profesional.

b. Teknik Dokumentasi

Dokumentasikan kebijakan sekolah yang terkait dengan Kurikulum Merdeka.

Kumpulkan rencana kerja tahunan atau program khusus yang disusun oleh kepala sekolah untuk memastikan implementasi Kurikulum Merdeka di mata pelajaran Akidah Akhlak.

Arsipkan laporan hasil evaluasi yang mencatat sejauh mana pembelajaran Akidah Akhlak mampu membentuk karakter siswa.

2. Pedoman Dokumentasi untuk Wali Kelas

Tujuan:

Mengumpulkan dokumentasi yang mencatat langkah-langkah yang diambil oleh wali kelas dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan memperkuat pembentukan karakter siswa.

a. Dokumentasi yang Diperlukan

Rencana Pembelajaran Kelas.

Catatan Pembelajaran Karakter.

Laporan Evaluasi Siswa.

b. Teknik Dokumentasi

Kumpulkan rencana pembelajaran dan program yang melibatkan pembentukan karakter siswa.

Arsipkan laporan dan catatan evaluasi mengenai perkembangan karakter siswa, yang berkaitan dengan mata pelajaran Akidah Akhlak.

Dokumentasikan kegiatan khusus yang dilakukan untuk memperkuat karakter siswa dalam kelas.

3. Pedoman Dokumentasi untuk Guru Akidah Akhlak

Tujuan:

Mendokumentasikan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Akidah Akhlak serta strategi yang digunakan untuk membentuk karakter siswa.

a. Dokumentasi yang Diperlukan

Rencana Pembelajaran Akidah Akhlak.

Materi Pembelajaran dan Penilaian.

Catatan Observasi dan Refleksi Guru.

Dokumentasi Kegiatan Pendukung Pembelajaran.

c. Teknik Dokumentasi

Arsipkan rencana pembelajaran dan materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Kumpulkan dokumentasi hasil penilaian karakter siswa dan laporan evaluasi pembelajaran yang dilakukan.

Simpan catatan refleksi guru terkait keberhasilan dan tantangan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

4. Pedoman Dokumentasi untuk Siswa

Tujuan:

Mendokumentasikan pengalaman dan perkembangan siswa terkait pembelajaran Akidah Akhlak dan penguatan karakter yang diterima melalui Kurikulum Merdeka.

a. Dokumentasi yang Diperlukan

Portofolio Siswa.

Laporan Evaluasi Siswa.

Dokumentasi Kegiatan Ekstrakurikuler.

b. Teknik Dokumentasi

Kumpulkan hasil tugas atau proyek yang mencerminkan nilai karakter yang diajarkan dalam Akidah Akhlak.

Simpan laporan atau catatan evaluasi tentang perkembangan karakter siswa yang dapat digunakan untuk menggambarkan kemajuan mereka.

Dokumentasikan partisipasi siswa dalam kegiatan yang mendukung pengembangan karakter, baik di dalam maupun di luar kelas.

Pedoman dokumentasi ini dirancang untuk mengumpulkan bukti dan catatan yang mendukung penelitian terkait implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Akidah Akhlak serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Dokumentasi ini sangat berguna untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak di sekolah.

Lampiran 2. Gambaran umum keadaan lokasi sekolah

1. Identitas Sekolah

Tabel 6. 1 Identitas Sekolah

1	Nama Madrasah	:	MI Ghozaliyah
2	NPWP	:	31.419.302.0-602.000
3	Nomor Statistik Madrasah (NSM)/NPSN	:	111235170075 / 60717405
4	Alamat Madrasah	:	Sumbermulyo Jogoroto Jombang Tlp/faks 0321 88492128 e-mail.gcc ghozaliyah or.id
5	Status Madrasah	:	☐ Negeri ☒ Swasta
6	Nama Yayasan	:	Yayasan Al Ghozaliyah
7	Nama Ketua Yayasan	:	AUNUR ROKHIM
8	Nomor Akte Pendirian / Akte Notaris	:	9/1983/ YYS AHU-.AH.01.06-0022416 Tanggal 7 - 12-2020
9	Sk Izin Operasional Nomor Tanggal	:	Nomor : MIS / 17.0075 / 2016 25 April 2016
10	Tahun Berdirinya Madrasah	:	1984
11	Status Akreditasi	:	B
12	Tahun	:	2019
13	Kepemilikan bangunan	:	☒ Sendiri ☐ sewa ☐ numpang
14	Jika sewa/numpang, berapa lama	:	0 tahun
15	Nomor sertifikat tanah	:	19/03/1985

2. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 6.2 Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Uraian	Jumlah Guru					Jumlah Pegawai		
		PNS	GT	PNS Sertifikasi	GTT Sertifikasi	Jumlah	PNS	PTT	Jumlah
1	Pria	0	8	0	4	12	0	1	1
2	Wanita	0	9	0	5	14	0	2	2
3	Jumlah	0	17	0	9	26	0	3	3

3. Data Siswa dan Rombongan Belajar

Tabel 6.3 Data Siswa dan Rombongan Belajar

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik / Rombel							
		Tapel 2023/2024				Tapel 2024/2025			
		L	P	Jmlh.	Rombel	L	P	Jmlh.	Rombel
1	I	40	33	73	3	60	35	95	3
2	II	34	28	62	2	38	33	71	3
3	III	38	46	84	3	34	30	64	2
4	IV	40	31	71	2	39	45	84	3
5	V	38	39	77	3	40	31	71	2
6	VI	37	45	82	3	36	39	75	3
7	Jumlah	227	222	449	16	247	213	460	16

4. Visi dan Misi

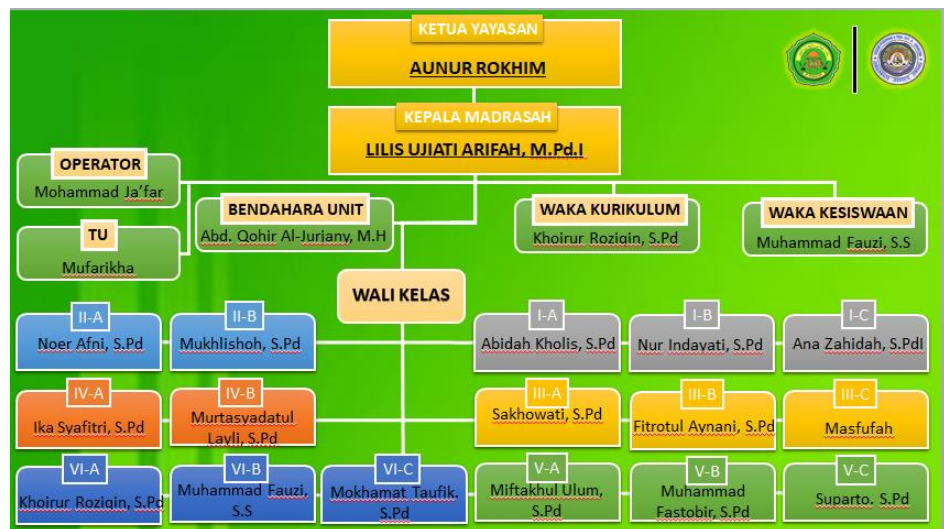
1. Visi

“Berkualitas, Kompetitif, Prestasi di bidang IMTAQ dan IPTEK”

2. Misi

1. Menghasilkan peserta didik yang cerdas spiritual, memiliki bekal IMTAQ yang tinggi.
2. Menghasilkan peserta didik yang cerdas intelektual, mampu menguasai IPTEK unggul dalam menguasai persaingan memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
3. Menghasilkan peserta didik yang cerdas emosional, kejujuran, kreativitas, kebijaksanaan, kepercayaan dan penguasaan diri yang energik.
4. Memberikan pelayanan prima kepada peserta didik.

5. Struktur MI Ghozaliyah



Gambar . 6.1 Struktur MI Ghozaliyah

Lampiran 3. Hasil Wawancara

1. Hasil Wawancara dengan kepala sekolah MI Ghozaliyah



Gambar 6.2 Dokumentasi wawancara dengan Kepala Sekolah pada pukul 08.00 WIB, 5 Juni 2025.

A. Implementasi Kurikulum Merdeka

1. Kebijakan Implementasi:

- "Proses implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah kami dilakukan secara bertahap. Kami mengikuti arahan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta mendapatkan panduan dari dinas pendidikan kabupaten. Untuk mata pelajaran Akidah Akhlak, guru diberikan

kebebasan untuk merancang pembelajaran yang kontekstual dengan tetap mengacu pada capaian pembelajaran yang telah ditentukan. Kami juga mendorong guru untuk menyisipkan nilai-nilai karakter ke dalam setiap topik."

- b. "Saya sangat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada pelajaran Akidah Akhlak, karena kurikulum ini memberikan ruang lebih bagi siswa untuk berpikir kritis dan aktif dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini juga sangat relevan dengan tujuan pendidikan karakter yang menjadi inti dalam pelajaran Akidah Akhlak."

2. Peran Kepala Sekolah:

- a. "Peran saya adalah memastikan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik tentang kurikulum ini, menyediakan pelatihan yang diperlukan, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek. Saya juga aktif memberikan supervisi dan umpan balik kepada guru-guru, termasuk guru Akidah Akhlak."
- b. "Tantangan utamanya adalah kesiapan guru. Sebagian guru masih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran konvensional, sehingga perlu waktu dan pelatihan yang cukup agar mereka mampu menerapkan pendekatan Kurikulum Merdeka secara maksimal. Selain itu, sarana pembelajaran yang terbatas juga menjadi kendala tersendiri."

3. Fasilitas dan Sumber Daya:

- a. "Ya, kami telah mengadakan beberapa pelatihan internal maupun mengikutsertakan guru dalam pelatihan eksternal yang diselenggarakan oleh Kementerian dan dinas pendidikan. Kami juga mendorong guru untuk saling berbagi praktik baik melalui komunitas belajar."
- b. "Kami meminta guru untuk menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang mengaitkan kompetensi dasar dengan nilai-nilai karakter. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga diarahkan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku siswa sehari-hari."

B. Pembentukan Karakter Siswa

1. Kaitan Kurikulum dan Karakter:

- a. "Harapan saya adalah siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka harus menjadi wadah yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi."

- b. "Karena Akidah Akhlak mengajarkan nilai-nilai dasar keislaman yang menjadi fondasi moral, maka mata pelajaran ini sangat strategis dalam membentuk karakter. Dengan pendekatan yang interaktif dan kontekstual, siswa dapat lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka."
- 2. Evaluasi dan Pengawasan:
 - a. "Evaluasi dilakukan melalui observasi, penilaian sikap, serta refleksi siswa terhadap pembelajaran. Guru juga bekerja sama dengan wali kelas dan orang tua untuk memantau perkembangan karakter siswa."
 - b. "Kami menggunakan jurnal sikap dan catatan perilaku siswa yang diisi secara berkala oleh guru. Selain itu, kami juga menyelenggarakan kegiatan keagamaan rutin seperti tadarus, kultum, dan pembinaan rohani yang mendukung proses internalisasi nilai."

C. Tantangan dan Harapan

- 1. Tantangan:

"Tantangan utamanya adalah penyesuaian guru terhadap model pembelajaran yang lebih fleksibel dan kreatif. Selain itu, belum semua guru mampu menyusun perangkat ajar berbasis proyek yang efektif, apalagi pada mata pelajaran seperti Akidah Akhlak yang selama ini cenderung dianggap teoretis."
- 2. Harapan untuk Ke Depan:

"Harapan saya, Kurikulum Merdeka terus dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa. Untuk Akidah Akhlak, saya berharap ada lebih banyak sumber belajar yang kontekstual dan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru, agar pembelajaran ini benar-benar mampu membentuk generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman."

2. **Hasil Wawancara dengan Guru Akidah Akhlak pukul 10.00 WIB, 5 Juni 2025.**



Gambar 6.3 *Dokumentasi wawancara dengan Guru Akidah Akhlak pada pukul 01.00 WIB, 5 Juni 2025*

A. Implementasi Kurikulum Merdeka

Apa pemahaman Anda mengenai Kurikulum Merdeka dalam konteks mata pelajaran Akidah Akhlak?

"Kurikulum Merdeka bagi saya adalah pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, di mana dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, saya dapat lebih menekankan pada internalisasi nilai-nilai keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa."

Bagaimana Anda merencanakan pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan Kurikulum Merdeka?

"Saya menyusun modul ajar yang menyesuaikan dengan karakteristik siswa dan kondisi lingkungan sekolah, serta menyertakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang relevan dengan nilai-nilai akidah dan akhlak."

Apa saja perubahan yang Anda rasakan setelah Kurikulum Merdeka diterapkan dalam proses pembelajaran?

"Saya merasakan siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar, mereka lebih terbuka dalam berdiskusi dan berani menyampaikan pendapatnya. Selain itu, saya juga memiliki keleluasaan untuk mengembangkan materi yang kontekstual."

B. Pembentukan Karakter Siswa

Apa nilai karakter yang ingin Anda tanamkan pada siswa melalui mata pelajaran Akidah Akhlak?

"Nilai karakter yang ingin saya tanamkan adalah kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan rasa cinta terhadap sesama serta kepada Allah SWT."

Bagaimana Anda melihat hubungan antara materi yang diajarkan dengan pembentukan karakter siswa?

"Materi akidah dan akhlak sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter, karena setiap nilai yang diajarkan bertujuan untuk membentuk pribadi siswa yang beriman dan berakhlak mulia."

Apa metode atau strategi yang Anda gunakan untuk membentuk karakter siswa dalam pelajaran ini?

"Saya menggunakan metode keteladanan, diskusi kelompok, serta penugasan proyek yang berkaitan dengan kehidupan nyata agar siswa dapat langsung mengaplikasikan nilai-nilai akhlak."

C. Tantangan dan Keberhasilan

Apa tantangan utama yang Anda hadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di mata pelajaran ini?

"Tantangan utamanya adalah masih kurangnya pemahaman semua pihak terhadap konsep Kurikulum Merdeka, serta ketersediaan sumber daya yang mendukung pembelajaran berbasis proyek."

Bagaimana keberhasilan pembentukan karakter yang Anda rasakan setelah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Akidah Akhlak?

"Saya melihat ada peningkatan pada sikap siswa, mereka lebih reflektif dan menunjukkan perilaku yang lebih baik, terutama dalam hal kejujuran dan tanggung jawab."

D. Penutup

Apa harapan Anda terhadap Kurikulum Merdeka ke depannya dalam mendukung pembentukan karakter siswa?

"Saya berharap Kurikulum Merdeka terus dikembangkan dengan pelatihan yang lebih menyeluruh untuk guru, serta dukungan fasilitas yang memadai agar tujuan pembentukan karakter bisa tercapai secara optimal."

3. Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (Waka Kurikulum)



***Gambar 6.4** Dokumentasi wawancara dengan Waka Kurikulum pada pukul 09.00 WIB, 09 Juni 2025.*

A. Perencanaan dan Implementasi Kurikulum Merdeka

Bagaimana proses perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan di sekolah ini?

“Perencanaan dilakukan melalui rapat kurikulum yang melibatkan kepala sekolah, waka kurikulum, dan semua guru mata pelajaran. Kami menyesuaikan dengan panduan dari Kemendikbud serta mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan keagamaan.”

Apa saja pertimbangan utama dalam menyusun kurikulum untuk mata pelajaran Akidah Akhlak?

“Kami mempertimbangkan karakteristik peserta didik, visi misi sekolah berbasis keagamaan, serta bagaimana materi Akidah Akhlak dapat membentuk akhlak mulia siswa.”

Bagaimana pelaksanaan Kurikulum Merdeka dipantau dan dikawal di tingkat mata pelajaran, khususnya Akidah Akhlak?

“Kami melakukan supervisi rutin dan menyelenggarakan forum MGMP internal. Guru Akidah Akhlak juga diminta membuat modul ajar yang selaras dengan prinsip diferensiasi.”

Apakah terdapat kebijakan atau pedoman khusus dari sekolah untuk mendukung guru Akidah Akhlak dalam menerapkan kurikulum ini?

“Ada. Sekolah menyediakan workshop internal dan mendampingi guru dalam menyusun perangkat ajar. Kami juga dorong kolaborasi antar guru.”

Bagaimana koordinasi Anda dengan guru Akidah Akhlak dalam hal implementasi kurikulum?

“Sangat intens. Saya sering berdiskusi langsung mengenai strategi pembelajaran dan kendala yang dihadapi guru di kelas.”

Apakah ada pelatihan atau pendampingan yang diberikan kepada guru terkait Kurikulum Merdeka?

“Tentu. Guru-guru kami ikut pelatihan dari dinas pendidikan dan ada pendampingan dari pengawas madrasah juga.”

B. Evaluasi Pembelajaran dan Pembentukan Karakter

Bagaimana evaluasi terhadap penerapan Kurikulum Merdeka di mata pelajaran Akidah Akhlak dilakukan oleh tim kurikulum?

“Kami menilai melalui supervisi kelas, laporan guru, serta melihat ketercapaian profil pelajar Pancasila pada siswa.”

Apa indikator atau kriteria yang digunakan untuk menilai keberhasilan implementasi kurikulum tersebut?

“Keterlibatan siswa dalam pembelajaran, kemampuan berpikir kritis, serta perubahan sikap dan karakter di lingkungan sekolah.”

Sejauh mana aspek pembentukan karakter menjadi fokus dalam perencanaan kurikulum di sekolah ini?

“Itu menjadi fokus utama kami, terutama karena sekolah berbasis agama. Kurikulum Merdeka sangat mendukung pembelajaran yang berbasis nilai dan karakter.”

Bagaimana Anda melihat kontribusi pelajaran Akidah Akhlak terhadap penguatan karakter siswa?

“Sangat besar. Materi-materi dalam Akidah Akhlak membentuk pondasi moral dan spiritual siswa. Ini sangat terlihat dari sikap mereka dalam keseharian.”

Tantangan dan Harapan

Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam Kurikulum Merdeka, terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak?

“Tantangannya adalah pada kesiapan guru dalam membuat perangkat ajar yang kreatif dan kontekstual. Juga butuh waktu dalam mengubah mindset pembelajaran.”

Apakah ada kendala teknis atau non-teknis dalam implementasi kurikulum ini?

“Secara teknis, keterbatasan fasilitas seperti akses internet dan LCD masih jadi kendala. Non-teknisnya, ada guru yang belum sepenuhnya memahami filosofi Kurikulum Merdeka.”

Apa harapan Anda terhadap pengembangan Kurikulum Merdeka ke depan, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan karakter melalui Akidah Akhlak?

“Harapan saya, kurikulum ini bisa terus disempurnakan dan memberikan ruang lebih besar pada pendidikan karakter. Terutama agar pelajaran Akidah Akhlak tidak hanya dipahami, tetapi bisa dihidupkan dalam keseharian siswa.”

Apa saran Anda untuk peningkatan efektivitas pengajaran karakter melalui pelajaran ini?

“Perlu kolaborasi antarguru, penguatan pelatihan karakter, serta melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran. Karakter bukan hanya urusan guru agama, tapi semua pihak.”

4. Hasil Wawancara dengan Siswa



Gambar 6.5 Dokumentasi wawancara dengan Siswa pada pukul 09.30 WIB & 10.00 WIB , 10 Juni 2025.

Wawancara dengan Bilqis Ufaira

a. Pemahaman Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak

1) Apa yang Anda pahami mengenai mata pelajaran Akidah Akhlak?

"Pelajaran Akidah Akhlak mengajarkan tentang keimanan dan bagaimana bersikap sesuai ajaran Islam."

2) Apa yang Anda rasakan tentang perubahan pembelajaran Akidah Akhlak setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka?

"Lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Ada banyak diskusi dan kegiatan kelompok."

b. Pembentukan Karakter

1) Apa saja nilai karakter yang Anda pelajari dalam pelajaran Akidah Akhlak?

"Saya belajar tentang disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran."

2) Bagaimana pelajaran ini memengaruhi perilaku atau karakter Anda di kehidupan sehari-hari?

"Saya jadi lebih menghargai orang lain dan lebih sabar."

3) Apakah Anda merasa lebih memahami nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, atau tanggung jawab setelah mengikuti pelajaran ini?

"Iya, karena sering diberikan contoh nyata dan diskusi di kelas."

c. Tanggapan Terhadap Metode Pembelajaran

1) Apa metode yang paling Anda sukai dalam pembelajaran Akidah Akhlak selama ini?

"Saya suka metode bercerita dan praktik langsung."

2) Apakah metode tersebut membantu Anda lebih memahami karakter yang diajarkan?

"Iya, karena bisa langsung dipraktikkan dan tidak hanya teori."

d. Penutup

Apakah harapan Anda terkait mata pelajaran ini untuk masa depan?

"Saya ingin pelajaran ini tetap ada dan lebih banyak praktiknya supaya makin paham."

Wawancara dengan Dalisa Lulu Mumtaza

a. Pemahaman Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak

1) Apa yang Anda pahami mengenai mata pelajaran Akidah Akhlak?

"Menurut saya, Akidah Akhlak itu pelajaran yang membuat kita mengenal Allah dan membentuk akhlak yang baik."

2) Apa yang Anda rasakan tentang perubahan pembelajaran Akidah Akhlak setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka?

"Pelajarannya jadi lebih aktif dan saya lebih semangat belajar."

b. Pembentukan Karakter

1) Apa saja nilai karakter yang Anda pelajari dalam pelajaran Akidah Akhlak?

"Saya belajar menjadi anak yang jujur, peduli, dan tidak sombong."

2) Bagaimana pelajaran ini memengaruhi perilaku atau karakter Anda di kehidupan sehari-hari?

"Saya lebih sabar dan tidak mudah marah, jadi lebih baik dari sebelumnya."

3) Apakah Anda merasa lebih memahami nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, atau tanggung jawab setelah mengikuti pelajaran ini?

"Iya, karena kami sering diberi tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari."

c. Tanggapan Terhadap Metode Pembelajaran

1) Apa metode yang paling Anda sukai dalam pembelajaran Akidah Akhlak selama ini?

"Saya paling suka kerja kelompok dan tanya jawab."

2) Apakah metode tersebut membantu Anda lebih memahami karakter yang diajarkan?

"Ya, karena saya bisa belajar dari teman juga."

d. Penutup

Apa harapan Anda terkait mata pelajaran ini untuk masa depan?

"Semoga tetap menyenangkan dan banyak praktik supaya kami jadi anak yang lebih baik."

5. Hasil Wawancara dengan Wali Kelas



Gambar 6.6 Dokumentasi wawancara dengan Siswa pada pukul 10.00 WIB, 11 Juni 2025.

a. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran

1. Peran Wali Kelas

a) Apa peran Anda dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di kelas?

“Sebagai wali kelas, saya ikut memastikan bahwa kegiatan belajar di kelas selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Saya juga menjadi tempat konsultasi bagi siswa dan orang tua terkait perkembangan belajar dan pembentukan karakter.”

b) Bagaimana Anda bekerja sama dengan guru Akidah Akhlak untuk memastikan keberhasilan penerapan kurikulum ini di kelas?

“Saya sering berdiskusi dengan guru Akidah Akhlak tentang siswa yang mungkin perlu perhatian khusus, terutama dari sisi sikap dan akhlak. Kami juga bekerja sama dalam merancang kegiatan yang bersifat penguatan karakter seperti kultum atau pembiasaan sebelum pelajaran dimulai.”

2. Metode Pembelajaran

a) Apakah Anda melihat adanya perubahan metode atau pendekatan dalam pembelajaran Akidah Akhlak sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka?

“Sekarang pembelajaran Akidah Akhlak tidak lagi sekadar ceramah. Banyak diskusi, presentasi kelompok, bahkan proyek sederhana yang dilakukan untuk memperdalam pemahaman siswa.”

b) Bagaimana siswa merespon metode pembelajaran yang diterapkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak?

“Siswa tampak lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran. Mereka lebih semangat ketika diberi peran aktif, misalnya membuat cerita akhlak atau mempraktikkan nilai-nilai tertentu dalam kegiatan kelas.”

b. Pembentukan Karakter Siswa

1. Karakter yang Ditekankan

a) Nilai karakter apa yang Anda lihat berkembang pada siswa melalui mata pelajaran Akidah Akhlak?

“Saya melihat siswa mulai memiliki kesadaran untuk bersikap lebih jujur dan menghargai teman. Mereka juga menjadi lebih empatik dan suka membantu.”

b) Apakah Anda merasakan perubahan perilaku siswa yang signifikan setelah mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak dengan Kurikulum Merdeka?

“Ya, walaupun tidak semua siswa berubah secara signifikan, tapi sudah ada perubahan positif, terutama pada cara mereka berbicara dan memperlakukan orang lain. Ada peningkatan dalam kesopanan dan disiplin.”

2. Keterlibatan Siswa

a) Sejauh mana siswa terlibat dalam pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter?

“Siswa dilibatkan dalam proyek seperti membuat poster akhlak, drama pendek tentang nilai Islam, dan kegiatan praktik. Ini membuat mereka lebih memahami nilai-nilai yang diajarkan.”

b) Apakah mereka aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang membentuk karakter?

“Sebagian besar aktif, terutama jika kegiatan tersebut menyenangkan dan menantang. Mereka antusias mengikuti diskusi, menyampaikan pendapat, dan menjalankan tugas dengan kesadaran diri.”

c. Tantangan dalam Pembentukan Karakter

a) Apa tantangan yang Anda hadapi dalam mendukung pembentukan karakter siswa melalui Akidah Akhlak?

“Tantangannya adalah membentuk karakter di tengah kebiasaan atau lingkungan rumah yang kurang mendukung. Misalnya, anak yang di rumah tidak terbiasa berkata sopan atau membantu orang tua, itu perlu dibimbing secara bertahap.”

b) Apakah ada hambatan yang Anda temui dalam melibatkan siswa secara maksimal dalam pembelajaran ini?

“Ada beberapa siswa yang kurang percaya diri atau merasa malu untuk tampil di depan kelas, terutama ketika diminta menyampaikan pendapat tentang nilai-nilai akhlak.”

c. Harapan dan Saran

1. Harapan untuk Siswa

“Saya berharap siswa saya menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan 105ias menjadi teladan di tengah masyarakat.”

3. Saran untuk Pengembangan Kurikulum

“Saya menyarankan agar modul-modul ajar Akidah Akhlak dibuat lebih variatif dan sesuai dengan konteks madrasah. Juga, perlu ada pelatihan lanjutan bagi guru dan wali kelas dalam mendampingi karakter siswa.”

Lampiran 4. Surat Penerimaan Penelitian

 **MADRASAH SALAFIAH SYAFI'IIYAH TINGKAT IBTIDAIYAH**
"GHOZALIYAH"
SUMBERMULYO JOGOROTO JOMBANG JAWA TIMUR
NPSN : 60717405 NSM : 111235170075
Alamat : PP. Al-Ghozaliyah Sidowaras Sumbermulyo telp : (0321) 879623 Jombang

SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor : Mi.15.12.075/PP.00/187 /2025

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini :

Nama	: LILIS UJIATI ARIFAH, M.Pd.I
NIP	: -
Jabatan	: Kepala Madrasah MIS Gozaliyah
Alamat	: Sidowaras Sumbermulyo Jogoroto Jombang

Menerangkan bahwa yang bernama :

Nama	: ALAMUL HUDA
Tempat/ Tanggal Lahir	: Jombang, 30 Mei 2003
Alamat	: Murong Santren 039/012 Mayangan Jogoroto Jombang
NIM	: 2021.112.014904
Asal Perguruan Tinggi	: STIT AL URWATUL WUTSQO Bulurejo Diwek Jombang
Jurusan / Prodi	: S1- PAI
Fakultas	: Tarbiyah

Telah Melaksanakan Penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Ghozaliyah Sidowaras Sumbermulyo Jogoroto Jombang pada Tahun Ajaran 2024/2025. Dengan Judul Penelitian "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MI GHOZALIYAH SUMBERMULYO JOGOROTO JOMBANG"

Demikian surat keterangan ini kami buat agar digunakan sebagaimana mestinya

Sumbermulyo, 28 Juni 2025
Kepala Madrasah

Lilis Ujiati Arifah, M.Pd.I


Gambar 6.7 Surat Penerimaan Penelitian

Lampiran 5. SK Penelitian



SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH AL URWATUL WUTSQO - JOMBANG

Jl. Cukir Mojowarno, Bulurejo, Diwek, Jombang, Jawa Timur, Telp. 0321 8494745, HP. 0821 3000 0199

Program Studi:
Pendidikan Agama Islam (PAI) Akreditasi Baik
Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Akreditasi Baik
Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Akreditasi Baik
Ekonomi Syariah (ES)

Nomor : uw/008.216/A.05/112.01/V/2025
Lampiran : -0-
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yang Terhormat:
Kepala MI Ghozaliyah
Di

T E M P A T

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Diberitahukan dengan hormat bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Alamul Huda
NPM : 2021.112.01.4904
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Dsn. Murong Santren Ds. Mayangan Kec. Jogoroto

adalah mahasiswa Program S-1 Prodi Pendidikan Agama Islam STIT al Urwatul Wutsqo Jombang tahun akademik 2024/2025, sedang mengadakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul: **"IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MI GHOZALIYAH SUMBERMULYO JOGOROTO JOMBANG"** Mengingat penelitian tersebut memerlukan data dari lembaga yang bapak/ ibu Pimpin, mohon perkenan bapak/ibu untuk membantunya dan memberikan data yang diperlukan.

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jombang, 26 Mei 2025

an. Ketua,

Kepala Prodi S-1 PAI

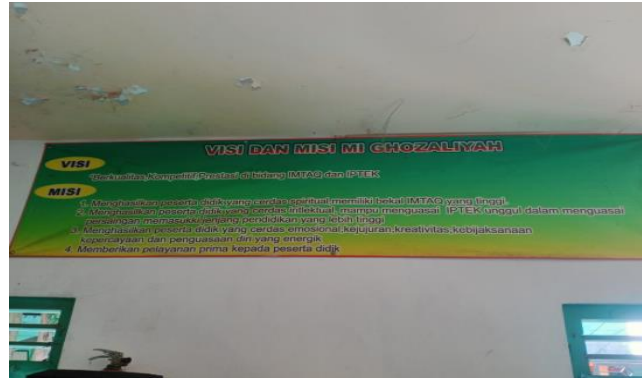


Dr. Moch. Sya'roni Hasan, M.Pd.I.
NIDN 2103038703

Gambar 6.8 SK Penelitian

Lampiran 6. Dokumentasi Profil Sekolah

1. Visi Misi

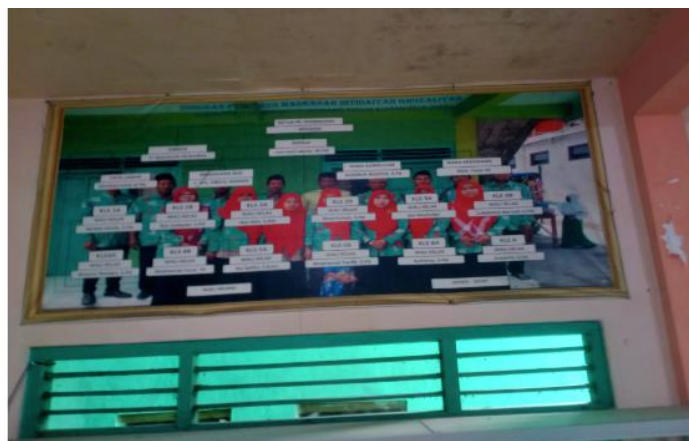


Gambar 6.9 Visi Misi Madrasah

2. Daftar Nama Guru, Susunan Pengurus dan Komite MI Ghozaliyah

[illegible]

Gambar 6.10 Daftar Nama Guru MI Ghozaliyah



Gambar 6.11 *Susunan Pengurus MI Ghozaliyah*



Gambar 6.12 Struktur Komite MI Ghozaliyah

3. Foto Yayasan dan MI Ghozaliyah



Gambar 6.13 Dokumentasi Yayasan dan pondok pesantren Ghozaliyah



Gambar 6.14 Dokumentasi Mi Ghozaliyah

4. Pendiri Yayasan, Ketua Yayasan, dan Kepala Sekolah MI Ghozaliyah



Gambar 6.15 Pendiri YPP AL-Ghozaliyah



Gambar 6.16 Ketua YPP AL-Ghozaliyah



Gambar 6.17 Kepala Madrasah MI Ghozaliyah

Lampiran 7. Kartu Bimbingan Skripsi

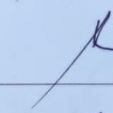
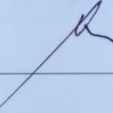


**SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH
AL URWATUL WUTSQO - JOMBANG**
Prodi: 1. Pendidikan Agama Islam (PAI) Terakreditasi B, 2. Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Terakreditasi C

Bulurejo Diwék Jombang Jawa Timur
 Telp. 0321-8494745, HP. 0857-3066-4393
 Email: stituw_jombang@yahoo.co.id
 Website: www.stituwjombang.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : ALAMILL HUDA
 NPM/NIRM : 2021-112-01-4909
 JUDUL SKRIPSI : Implementasi Kurmer dalam Membentuk karakter siswa
 DPS : Dr. H. S. Arifin, M.Pd.I

No	Tanggal	Masukan	Materi Dan Tanggal Progress Planning	Paraf Persetujuan Pembimbing
	7/6 2025	Tambahan hasil observasi & wawancara	BAB 9	
	28/6 2025	Kesimpulan	BAB 5	
	10/7 2025		ACC sidang Munawaroh	

Gambar 6.18 Kartu Bimbingan Skripsi

MODUL AJAR AQIDAH AKHLAK
KURIKULUM MERDEKA 2023/2024



MADRASAH IBTIDAIYAH (MI)

KELAS 4

FASE B

BERIMAN KEPADA KITAB ALLAH

DISUSUN OLEH :

Lilis Ujiati Arifah M.Pd.I

Modul Ajar Kurikulum Merdeka 2023/2024

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA 2023/2024 AKIDAH AKHLAK
MI/SD KELAS 4

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL	
Penyusun	: Lilis Ujiati Arifah M. Pd. I
Nama Instansi	: MI GHOZALIYAH
Tahun Pelajaran	: 2024/2025
Satuan Pendidikan	: MI
Mata Pelajaran	: Akidah Akhlak
Kelas / Fase	: 4 / C
Alokasi Waktu	: 2 JP (70 Menit)
Elemen	: Beriman Kepada Kitab Allah
B. KOMPETENSI AWAL	
a. Peserta didik belum memahami makna iman kepada kitab-kitab allah dan buah dari keilmuan	
b. Peserta didik sudah memahami makna iman kepada kitab-kitab Allah dan buah dari keimanan	
C. PROFIL PELAJAR PANCASILA	
1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia,	
2) Bergotong-royong,	
3) Mandiri	
4) Bernalar kritis	
5) Kreatif	
6) Berkhebinekaan global	
D. PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL'ALAMIN	
1) Keteladanan (qudwah)	
2) Toleransi (tasamuh)	
3) Dinamis & inovatif (tathawwur wa ibtikar)	
E. SARANA DAN PRASARANA	
a. Media	: Smart tv, komputer/laptop, pengeras suara, jaringan internet, kertas hvs, LKPD,

spidol

- b. Sumber belajar :Buku teks, E-book, buku ajar, youtub, artikel

G. MODEL PEMBELAJARAN

Model pembelajaran : Model discovery learning

Metode pembelajaran : Ceramah, diskusi, story telling, mandiri

H. TARGET PESERTA DIDIK

- Peserta didik reguler/umum

Modul Ajar AKIDAH AKHLAK MI Kelas 4

- Peserta didik dengan hambatan belajar
- Peserta didik cerdas istimewa berbakat
I. JUMLAH PESERTA DIDIK Maksimal 50 peserta didik
KOMPONEN INTI
A. CAPAIAN PEMBELAJARAN Menelaah pengertian iman kepada Kitab-kitab Allah berdasarkan dalil naqli terkait, membedakan nama-nama kitab Allah dan Rasul penerimanya, merumuskan konsekuensi iman kepada Al-Quran, menunjukkan sikap iman kepada Al-Quran sebagai kitab Allah, menemukan buah keimanan kepada kitab Allah, menciptakan peta konsep sebagai bentuk mengimani kitab Allah.
B. TUJUAN PEMBELAJARAN 1. Peserta didik mampu menjelaskan makna iman kepada kitab-kitab Allah dengan benar 2. Peserta didik mampu menggali dalil terkait iman kepada kitab Allah dan menelaah kandungan ayatnya serta mampu menjelaskannya dengan menggunakan kata-kata sendiri secara baik dan benar 3. Peserta didik membedakan nama-nama kitab Allah dan rasul penerimanya 4. Peserta didik merumuskan contoh sikap perilaku sebagai konsekuensi mengimani AlQuran 5. Peserta didik menemukan hikmah dan buah keimanan terhadap kitab Allah dan merancang infografis time line sebagai bentuk mengimani kitab Allah
C. PEMAHAMAN BERMAKNA Peserta Didik gemar membaca dan mengamalkan kitab suci Al Quran dalam kehidupan sehari-hari
D. KATA KUNCI - Keimanan - Imam kepada nabi dan rosul allah
E. PERTANYAAN PEMANTIK 1. Bagaimana cara kamu meyakini bahwa Allah menurunkan kitab-kitab kepada Rasulnya? 2. Mengapa Al-Quran menjadi pedoman hidup bagi umat manusia?

F. PERSIAPAN PEMBELAJARAN

1. Guru menyiapkan tanyangan ppt tentang iman kepada kitab allah di smart tv
2. Guru menyiapkan kertas hvs yang sudah diberi pertanyaan, lalu ditempelkan didepan
3. Guru menyiapkan lembar kerja peserta didik (LKPD)

G. RENCANA ASSESMENT

1. Asesmen Formatif : Lembar Aktivitas Siswa “Penemuan Makna Iman Kepada Kitab Kitab Allah dan Sejarah Kitab-Kitab Allah”.

2. Alat Ukur : Rubrik Penilaian, Penilaian Teman Sebaya

H. INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Siswa mampu menjelaskan makna konsep iman kepada kitab- kitab Allah dengan tepat
2. Siswa mampu menjelaskan sejarah da nisi kitab – kitab Allah dengan tepat
3. Siswa mampu menemukan hikmah dan buah keimanan kepada kitab – kitab Allah

KEGIATAN PEMBELAJARAN PERTEMUAN

PERTAMA

Kegiatan awal (15 menit)

1. Guru membuka pelajaran dengan salam
2. Peserta didik berdoa bersama-sama dan membaca Surat Al-Fatihah
3. Guru memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapihan, dan posisi tempat duduk peserta didik.
4. Guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran ini adalah menemukan makna iman kepadakitabkitab Allah, sejarah, isi kandungan dan hikmah dari iman kepada kitab Allah.
5. Guru menjelaskan scenario pembelajaran dan stimulanberupa pertanyaan-pertanyaan yang memancing kepada peserta didik.

Kegiatan Inti (45 menit)

1. Peserta didik membagi anggota kelas menjadi beberapa kelompok dengan 4-5 orang pada satu kelompoknya
2. Masing-masing kelompok menerima lembar aktivitas LKPD
3. Dengan berkolaborasi dan berdiskusi Bersama kelompok peserta didik melaksanakan kegiatan penemuan makna kitab-kitab Allah, sejarah, isi kandungan, dan hikmah iman kepada kitab-kitab Allah sesuai dengan kemampuan dan kesiapan belajar siswa. Untuk

siswa yang belum memahami konsep iman kepada kitab Allah akan dibantu oleh siswa

Modul Ajar AKIDAH AKHLAK MI Kelas 4

yang telah apaham konsep iman kepada kitab – kitab Alloh.

- 4. Guru mendampingi kegiatan kelompok dan menjawab pertanyaan dari kelompok yang mendapat kesulitan. Jawaban dapat diberikan oleh guru atau dari teman sejawat
- 5. Peserta didik menyusun hasil diskusi berupa Infografis atau poster secara elektronik
- 6. Semua kelompok menyelesaikan lembar aktivitas dan melakukan presentasi di depan kelas secara bergantian

Kegiatan penutup (10 menit)

- 1. Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan
- 2. Guru memberi penguatan dari pembelajaran tersebut
- 3. Melakukan tanya jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang sudah berlangsung
- 4. Melakukan refleksi terkait pembelajaran yang dilakukan, apakah menyenangkan atau membosankan
- 5. Guru menindak lanjuti terkait materi yang akan dipelajari minggu depan
- 6. Menutup pembelajaran dengan membaca doa, dan guru mengucapkan salam

ASESMEN/PENILAIAN

A. ASESMEN AWAL

Lembar Kerja Peserta Didik

Carilah jawaban dari pertanyaan berikut ini! Silahkan berkolaborasi dengan teman kelompok! Presentasikan di depan kelas hasil Penelitian kalian!

- 1. Bagaimana makna iman kepada kitab-kitab Allah?
- 2. Bagaimana sejarah kitab-kitab Allah?

Rubrik Penilaian Kegiatan Discovery Learning Makna Iman Kepada Kitab- Kitab Allah dan Sejarah Kitab-Kitab Allah

Keterangan :

- 1. Oral : Terkait volume suara saat presentasi
- 2. Materi yang disajikan : terkait pada Lembar Discovery learning yang dilaksanakan dan dipresentasikan
- 3. Partisipasi : Peran sebagai anggota kelompok dalam diskusi dan presentasi

NAMA NO	SISWA	ASPEK YANG DINILAI												SKOR	NILAI
		Oral disajikan				Materi yang				Partisipasi					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1															
2															
3															
4															
5															
6															
7															
8															
Dst															
Rata – rata															

Rubrik Penilaian Teman Sebaya

Nama Teman Sebaya :

Penilai :

Objek Penilaian :			
NO	ASPEK YANG DIAMATI	TERAMATI	TIDAK TERAMATI
1	Partisipasi dalam kelompok		
2	Penyajian Materi		
3	Volume Suara Saat Menjelaskan Materi		

Modul Ajar AKIDAH AKHLAK MI Kelas 4

REFLEKSI GURU

Pertanyaan kunci yang membantu guru untuk merefleksikan kegiatan pengajaran di kelas, misalnya:

1. Momen terbaik apa yang saya rasakan ketika melakukan kegiatan ini?
2. Apa yang sudah berjalan baik di dalam kelas?
3. Kapan atau pada bagian mana saya merasa kreatif saat mengajar? Mengapa?
4. Apa saja yang berjalan tidak baik saat saya melakukan kegiatan? Mengapa?
5. Apa yang ingin saya ubah untuk meningkatkan pelaksanaan dan hasil belajar?

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII, Kemendikbudristek 2021.
2. Buku Panduan Siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII, Kemendikbudristek 2021.
3. Iman terhadap Kitab-kitab Allah | NU Online (<https://islam.nu.or.id/>)
4. Al Quran dan Terjemah, Kemenag RI
5. LKPD Iman Kepada Kitab Allah

DAFTAR LINK YANG BERKAITAN DENGAN MATERI

1. Lagu kitab allah <https://youtu.be/yhBtc2T4ULg?si=RTJE27QG09VDB44c>
2. Pembelajaran kitab allah https://youtu.be/G9igRKvYy4Q?si=p57S-3qqpH1tVx_E

KOMPONEN LAMPIRAN

IMAN KEPADA KITAB – KITAB ALLAH

A. Pengertian Iman Kepada Kitab Allah

Percaya dengan sepenuh hati bahwa Allah S.W.T telah menurunkan kitab – kitab Allah kepada umat manusia sebagai pedoman hidup. Perhatikan dalil naqli berikut tentang maksud diturunkannya kitab – kitab Allah kepada umat manusia, Surah Al Maidah : 16

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya : Dengan Kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti

keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang itu dari gelap gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan ke jalan yang lurus.

B. Nama Kitab Allah dan Rosul yang Menerima

Kitab Taurat diberikan kepada Nabi Musa a.s, Kitab Zabur diberikan kepada Nabi Daud a.s, Kitab Injil diberikan kepada Nabi Isa a.s dan Kitab Al Quran diberikan kepada Nabi Muhammad S.A.W

C. Isi Ajaran Kitab – Kitab Allah 1.

1. Kitab Taurat

Kitab Taurat(diturunkan pada abad ke-12 SM). Kitab Taurat diwahyukan kepada Nabi Musa a.s pada abad ke-12 SM. Nama Taurat berarti hukum atau syariat.Pada saat itu Nabi Musa a.s diutus oleh Allah Swt untuk berdakwah kepada bangsa BaniIsrail.Oleh karena itu, tepat sekali kalau kita meyakini

bahwa kitab Taurat diperuntukkan sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi kaum Bani Israil saat itu. Adapun bahasa yang digunakan dalam kitab Taurat

adalah bahasa Ibrani.

Dalil : Al Mu'minin : 49 □□

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ

Artinya : *Sungguh Kami benar-benar telah menganugerahkan Kitab (Taurat) kepada Musa agar mereka (Bani Israil) mendapat petunjuk*

Kitab Taurat berisi :

- a) Perintah untuk mengesakan Allah Swt.
- b) Larangan menyembah patung/ berhala.
- c) Larangan menyebut namaAllah Swt dengan sia-sia.
- d) Perintah menyucikan hari Sabtu.
- e) Perintahmenghormati kedua orang tua.
- f) Larangan membunuh sesama manusia.
- g) Larangan berbuatzina.
- h) Larangan mencuri.
- i) Larangan menjadisaksi palsu.

- j) Larangan mengambil hak orang lain.

2. Kitab Zabur

Kitab Zabur (diturunkan pada abad ke-10 SM). Kitab Zabur diturunkan Allah Swt kepada Nabi Daud a.s untuk bangsa Bani Israil atau umat Yahudi. Kitab ini diturunkan pada abad 10 SM di daerah Yerusalem. Adapun kitab ini ditulis dengan bahasa Qibti.

Dalil : Al Isro : 55

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَنْ فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّنَ عَلَى بَعْضٍ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا

Artinya : *Dan Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang di langit dan di bumi. Dan sungguh, Kami telah memberikan kelebihan kepada sebagian nabi-nabi atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Dawud.*

Asal kata Zabur adalah dari kata Zabara-Yazburu-Zabur, yang artinya menulis. Isi pokok kitab zabur adalah tentang 150 nyanyian Nabi Dawun a.s. tentang pengalaman pada masa hidupnya.

Isi kandungan kitab zabur terdiri atas lima nyanyian, yaitu sebagai berikut.

- a) Nyanyian kebaktian untuk memuji Tuhan.
- b) Nyanyian perorangan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan.
- c) Ratapan-ratapan jamaah.
- d) Ratapan dan doa individu.
- e) Nyanyian untuk raja.

3. Kitab Injil

Kitab Injil (diturunkan pada abad ke-1 M). Kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa a.s pada permulaan abad 1 M. Kitab Injil diwahyukan di daerah Yerusalem. Kitab ini ditulis pada awalnya dengan bahasa Qibthi.

Inti ajaran dalam kitab Injil :

- a) Perintah untuk kembali mengesakan Allah Swt.
- b) Membenarkan keberadaan Kitab Taurat.
- c) Menghapus beberapa hukum dalam Kitab Taurat yang tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman.

- d) Menjelaskan bahwa kelak akan datang kembalirasulsetelahNabi Isa a.s., yaitu Nabi Muhammad saw.(di sampingadadiKitabInjil,penjelasan ini juga terdapat dalamKitab Taurat)

Dalil : Maryam : 30

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا

Artinya : *Sesungguhnya aku hamba Allah. Dia (akan) memberiku Kitab (Injil) dan menjadikan aku seorang nabi.*

4. Kitab Al Quran

Kitab al-Qur'ān (diturunkan pada Abad ke-7 M, kurun waktu tahun 611-632 M). Kitab al-Qur'ān merupakan kitab yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi dan Rasul yang terakhir, yaitu Nabi Muhammad saw. Kitab Suci al- Qur'ān diturunkan Allah Swt sebagai penyempurna dan membenarkan kitab-kitab sebelumnya.

Dalil : Al Imron : 3

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

Artinya : Dia menurunkan kepadamu (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) dengan hak, membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya, serta telah menurunkan Taurat dan Injil

Isi dari alquran menjelaskan tentang :

- Aqidah (keyakinan), yaitu hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan, seperti mengesakanAllah Swtdan meyakini malaikat-malaikat Allah Swt
- Akhlak (budi pekerti), yaitu berkaitan dengan pembinaanakhlakmuliadan menghindari akhlak tercela.
- Ibadah, yakni yang berkaitan dengan tata cara beribadah pembinaanakhlakmuliadan menghindari akhlak tercela seperti shalat, zakat, dan ibadah yang lainnya.
- Muamalah, yakni berkaitan dengan tata cara berhubungan kepada sesamamanusia.
- Tarikh (sejarah), yaitu kisah orang-orang dan umat terdahulu.

Jombang, 24 April 2024

Mengetahui
Kepala sekolah

Guru Pengajar

(Lilis Ujiati Arifah M.Pd.I .)

Lilis Ujiati Arifah M.Pd.I

Modul Ajar AKI DAH AKHLAK MI Kelas 4

Biografi Penulis



Alamul Huda nama lengkap penulis yang lahir di Jombang, Jawa Timur, 30 Mei 2003 dan anak kedua dari dua bersaudara. Penulis memiliki Bapak bernama Rosyid seorang pedagang yang sehari-hari berdagang di pasar. Sedangkan ibunya, Khusnul Yatim ibu rumah tangga. Sejak lahir hingga saat ini, penulis diasuh dengan pola keluarga sederhana yang agamis.

Riwayat pendidikan penulis dimulai di MI Ghozaliyah di Sumbermulyo, kemudian melanjutkan ke MTs Ghozaliyah Sumbermulyo, MA Ghozaliyah Sumbermulyo, setelah lulus MA melanjutkan study di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Urwatul Wutsqo (STIT UW) Jombang, mengambil program pendidikan Pendidikan Agama Islam.

Selama menempuh pendidikan di STIT UW penulis mengikuti perkuliahan jalur mandiri dan berdomisili di Dusun Murong Santren Desa Mayangan Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Selama kuliah penulis juga bekerja di pabrik tahu yang berada di Dusun Murong Santren Desa Mayangan Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.